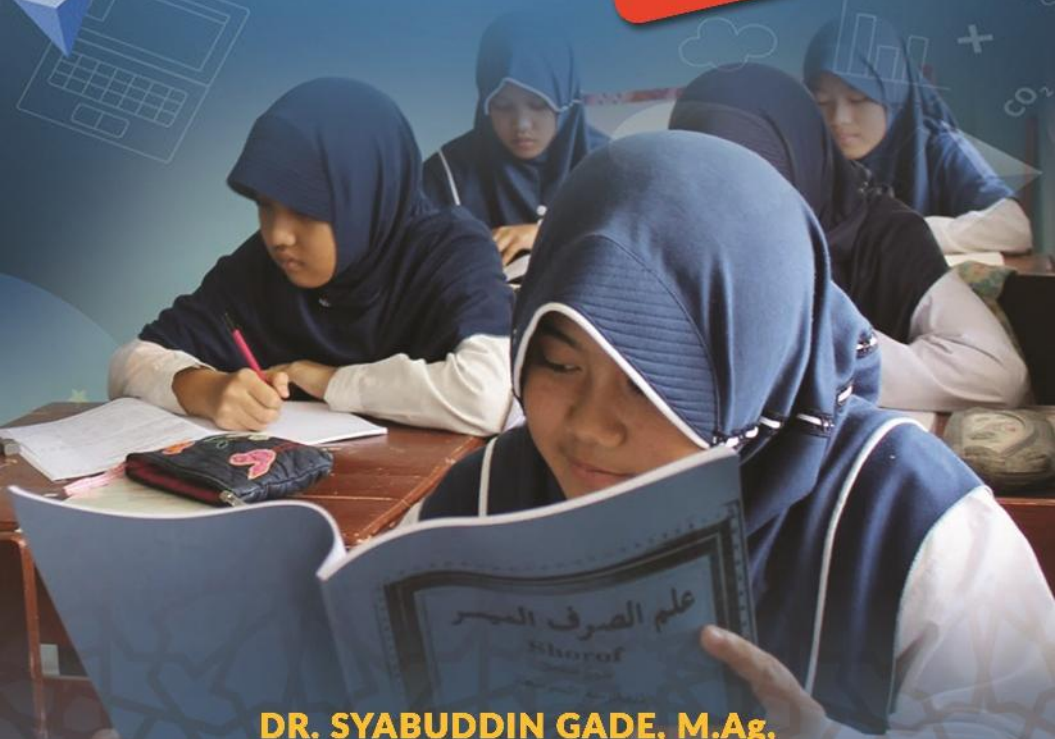


PENGEMBANGAN INTERAKSI EDUKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

TEORI &
PRAKTIK



DR. SYABUDDIN GADE, M.Ag,

DR. SULAIMAN, MA

**PENGEMBANGAN
INTERAKSI EDUKASI
PEMBELAJARAN**
Pendidikan
Agama Islam:
Teori & Praktik

Dr. Syabuddin Gade, M. Ag,

Dr. Sulaiman, MA

Editor;

Dr. H. Gunawan Adnan, M. A, Ph. D

Ar-Raniry Press

**Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam : Teori & Praktik**
Syabuddin Gade, Sulaiman

ISBN. 978-979-3717-98-2
x, 252 hlm, 13,5 x 20,5 cm

Editor : Gunawan Adnan
Cover & Isi : Eka Saputra

Edisi pertama, Cet. 1 Tahun 2019

Penerbit:

AR-RANIRY PRESS

Jl. Ar-Raniry No. 1

Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh

Hak Cipta Pada Pengarang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights Reserved

Dicetak oleh:

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN)

Ar-Raniry - Banda Aceh

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

PENULIS

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji dan syukur tak henti-hentinya dipanjatkan ke Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku “Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori & Praktik)” dapat diselesaikan dengan harapan bermanfaat sebagai salah satu sumber dan referensi bagi para pembaca dan khususnya guru PAI.

Penulisan buku ini sebagai bentuk partisipasi penulis dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam. Kehadiran buku ini semoga dapat membantu guru PAI dan mahasiswa calon guru PAI dalam memenuhi

sumber referensi dalam rangka pengembangan keterampilan membangun ineraksi edukasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintific*) sesuai dengan kurikulum 2013.

Buku ini penulis persembahkan untuk keluarga:

1. Keluarga penulis Dr. Syabuddin Gade, M. Ag, kepada pujangga hati Nurhayati. S. Pd. I, kepada ananda Muhammad Akram Muntadhiri Sy, Hazqia Nasya Sy, Muhammad Asyraf Mumtaz Sy, dan Mazaya Nasya Sy. Wabil khusus kepada kedua orang tua penulis yang telah berpulang ke hadirat Allah, semoga dengan buku ini mengalir pahala yang melimpah kepada keduanya.
2. Keluarga penulis Dr. Sulaiman, MA, kepada istri tercinta Jabaliah, S. Pd. I, juga kepada ananda Nuruzzahri dan Aisha Syakira Sulaiman semoga buku yang amat sederhana ini menjadi inspirasi bagi ananda dalam menimba ilmu dan berkarya dimasa mendatang. Kepada Allah kita berdoa agar diberikan kemudahan dalam semua urusan

hidup dunia dan akhirat...Amin ya Allah.

Penulisan buku ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku berupa kurikulum 2013. Sumber penulisannya banyak menggunakan buku referensi dan jurnal-jurnal terbaru untuk mendukung konstruksi teori dan kerelevansian substansi dengan kebutuhan. Namun demikian, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis sangat berharap masukan para pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan. Akhirnya kata terimakasih kami ucapkan kepada Penerbit Ar-Raniry Press yang bersedia menerbitkan buku ini.

Banda Aceh, Maret 2019.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	iii
-------------------------------	------------

BAB I

INTERAKSI EDUKASI

PEMBELAJARAN PAI

1

A. Hakikat Interaksi Edukasi	1
B. Komponen Interaksi Edukasi PAI	5
C. Tujuan Interaksi Edukasi PAI	12
D. Pola Interaksi Edukasi Dalam Pembelajaran PAI	16

BAB II

PERAN GURU DALAM

PEMBELAJARAN PAI

PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

21

A. Guru PAI	21
B. Peran dan Tugas Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013	24
1. Peran Guru dalam Pembelajaran	26

2. Peran Guru Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum 2013	49
3. Tugas Guru PAI dalam Kurikulum 2013	54
D. Kualifikasi Guru	58
E. Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013	64
1. Kompetensi Pedagogik	70
2. Kompetensi kepribadian	72
3. Kompetensi profesional	76
4. Kompetensi sosial	79

BAB III

PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

PERSPEKTIF KURIKULUM 2013	131
A. Peserta Didik	131
B. Kedudukan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI	135
C. Perbedaan Individual Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI	138
D. Faktor yang Mempengaruhi Belajar PAI	140
1. Faktor Internal	145
2. Faktor eksternal	149

BAB IV

PENGUNAAN MEDIA

PEMBELAJARAN PAI	157
A. Media Pembelajaran	157
B. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Media dalam Pembelajaran PAI	164
C. Pertimbangan Penggunaan Media Pembelajaran PAI	174
D. Multimedia Pembelajaran PAI	179
E. Keterampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran PAI	181

BAB V

PENGUNAAN METODE

PEMBELAJARAN PAI	185
A. Metode Pembelajaran PAI	185
B. Kedudukan Metode Pembelajaran PAI	188
C. Pertimbangan Penggunaan Metode Pembelajaran PAI	190
D. Multimetode Pembelajaran PAI	193
E. Keterampilan Guru dalam Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran PAI	199

BAB VI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINSTIFIK

(SCIENTIFIC APPROACH)

DALAM PEMBELAJARAN PAI 203

A. Hakikat Pendekatan Sainstifik 203

B. Tujuan Implementasi Pendekatan
Saintifik dalam Pembelajaran PAI 211

C. Prinsip Penerapan Pedekatan Saintifik
Pada Pembelajaran PAI 216

D. Langkah Implementasi Pendekatan
Saintifik Dalam Pembelajaran PAI 222

E. Keterampilan Guru PAI Terhadap
Penggunaan Pendekatan Saintifik 225

DAFTAR PUSTAKA 230

PROFIL PENULIS 247

BAB I

INTERAKSI EDUKASI PEMBELAJARAN PAI



A. Hakikat Interaksi Edukasi

Manusia sebagai makhluk sosial tentu dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dengan sesama manusia. Kebutuhan manusia terdapat pada sesama manusia, misalnya seorang kaya butuh pada simiskin, orang sakit butuh pada dokter, dan peserta didik butuh pada guru. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka di situ sudah terjadi interaksi dua belah pihak dalam rangka memenuhi kebutuhan sesama.

Interaksi antar sesama manusia terjadi secara alamiah dalam rangka memenuhi kebutuhan sesama. Kebutuhan menjadi salah satu motif terjadi interaksi pada manusia, baik dalam skala kelompok dan individu. Namun demikian, tidak semua interaksi disebut sebagai interaksi edukatif. Terdapat perbedaan antara interaksi lain dengan interaksi edukatif. Jika interaksi lain atau interaksi yang terjadi dengan sesama manusia tidak disebut sebagai interaksi edukatif karena interaksi tersebut tidak dilandasi oleh tujuan dan terjadi secara alamiah. Sementara interaksi edukatif suatu proses yang dilandasi dengan tujuan, berupa tujuan pendidikan.

Djamarah menjelaskan proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan

yang diterima anak didik.¹

Sejalan dengan penjelasan tersebut Nuni menjelaskan interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mendianya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan aktif. Semua unsure interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.² Dengan demikian interaksi edukatif adalah suatu proses dalam hubungan edukatif yang terjadi secara aktif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Interaksi edukasi pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah pada tujuan pendidikan. Upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dapat ditempuh melalui proses komunikasi intensif dengan format isi, metode, serta alat-alat pendidikan yang mendukung. Interaksi edukatif merupakan salah-satu tolak ukur untuk mendukung keberhasilan

-
- 1 Syaiful Bahari Djamarah. *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 11.
 - 2 Nuni Yusvavera Syatra. *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*. Cet. I (Jogjakarta: Bukubiru, 213), h. 121.

dari hasil proses tersebut.³ Jadi interaksi edukatif yaitu sebuah hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak yaitu pendidik dan yang dididik untuk melangsungkan sebuah proses pembelajaran yang mempunyai sebuah tujuan tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa, dalam sebuah proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diperlukan sebuah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang berisi suatu rancangan yang akan diberikan pada peserta didik dalam kurun waktu satu tahun, yang dinamakan dengan kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka adapun yang dimaksud dengan interaksi edukatif pembelajaran PAI adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI sengaja bangun agar proses pembelajaran PAI dapat dilaksanakan secara interaktif dan efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Untuk itu, pengembangan interaksi edukatif pada pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) dan pendekatan

3 Agustinus Hermino. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 13

saintifik sesuai dengan kurikulum 2013.

B. Komponen Interaksi Edukasi PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai sebuah sistem interaksi, maka tidak terlepas dari komponen interaksi edukasi. Suryosubroto menjelaskan tanpa ada komponen-komponen tersebut maka tidak terjadi proses interaksi edukasi.⁴ Sama halnya juga interaksi edukasi dalam pembelajaran PAI tentu didukung dengan komponen-komponen interaksi edukasi sehingga baru terjadi interaksi edukasi dalam pembelajaran PAI.

Interaksi edukatif mempunyai sebuah tujuan yang yang jelas, dikarenakan dapat mengubah perilaku dan perbuatan seseorang agar menjadi lebih baik. Interaksi edukatif dalam pembelajaran, lebih mengedepankan prinsip-prinsip etika yang tidak hanya berlaku untuk guru saja, namun juga bagi peserta didik. Annisa merujuk pada penjelasan Djamarah bahwa terdapat enam karakteristik yang menandai adanya interaksi edukatif sebagai berikut:

4 Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 148.

1. Mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dalam sebuah interaksi edukatif harus merupakan tujuan yang jelas. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi ini menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sementara unsur lainnya merupakan pengantar dan pendukung.
2. Ditandai dengan pengerjaan materi khusus. Materi harus didesain dengan baik dan optimal, sehingga sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diperlukan untuk memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain seperti; metode, sumber belajar dan sebagainya.
3. Guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru harus berusaha untuk menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran dan memberikan motivasi kepada anak didik. Hal tersebut bertujuan agar interaksi edukatif dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu, guru juga harus

siap berperan sebagai mediator dalam segala proses interaksi edukatif tersebut.

4. Mempunyai batas waktu. Mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu merupakan salah satu cirri yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian. Setipa tujuan yang ingin dicapai harus diberi batas waktu tertentu.
5. Memiliki prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mencapai tujuan secara maksimal, dalam melakukan interaksi dibutuhkan adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan. Hal ini dilakukan agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran, mungkin akan membutuhkan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.
6. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas yang dilakukan oleh anak didik merupakan sebagai pusat perhatian atau

sentral, aktivitas anak didik menjadi syarat yang mutlak dalam interaksi kedua di sekolah, sehingga dapat mencegah serta meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Oleh karena itu dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru menjadi lebih transparansi dan orang tua mengetahui anaknya di sekolah, misalnya peningkatan prestasinya. Jadi orang tua dan guru dapat bekerjasama untuk mendukung bakat dan prestasi anak.⁵

Interaksi edukatif dapat merupakan sebuah aktivitas yang memiliki ketentuan dan kompenennya, sebagaimana uraian tersebut di atas. Misalnya, dalam sebuah interaksi paling minimal memiliki sasaran yang ingin dicapai. Demikian juga dengan interaksi pembelajaran PAI, tentu dilengkapi dengan komponen; guru, peserta didik, materi, metode, pendekatan belajar, tujuan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Sejalan dengan komponen-komponen tersebut, Suryosubroto menjelaskan terdapat lima komponen

5 Annisa Anita Dewi. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 56-58.

interaksi edukasi, berupa; (1) tujuan instruksional, (2) bahan pelajaran (materi), (3) metode dan alat dalam interaksi, (4) sarana, dan (5) evaluasi (penilaian).⁶ Pembelajaran PAI sebagai sebuah sistem interaksi tentu tidak terlepas dari komponen tersebut. Merujuk pada komponen interaksi tersebut, berikut penulis menjelaskan tentang keberadaan komponen-komponen tersebut dalam pembelajaran PAI yang relevan dengan kurikulum sekarang, sebagai berikut:

1. Tujuan instruksional PAI

Tujuan intruksional pada dasarnya merupakan tujuan yang harus dicapai dalam interaksi edukasi pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran haruslah dirumuskan dengan tepat dan jelas sehingga pembelajaran PAI memiliki target capaian dan target kompetensi yang ingin dikuasai peserta didik.

2. Materi pelajaran PAI

Materi pelajaran PAI merupakan substansi yang dikaji melalui proses interaksi. Prinsip

6 Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, h. 148.

penyajian materi pembelajaran tentu harus mengacu pada korelevansi dengan tujuan intruksional dan pertimbangan kekinian. Pemilihan materi pelajaran PAI harus selektif dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah untuk pelajaran. Oleh karena itu guru harus betul-betul memperhatikan aspek ini.

3. Metode dan alat dalam interaksi

Ketepatan dalam memilih metode dan alat dalam interaksi pembelajaran PAI sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran PAI. Kesesuaian dan keselarasan metode dan alat yang digunakan guru dalam membangun interaksi edukasi pembelajaran PAI sangat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran PAI.

4. Sarana

Proses pembelajaran akan terlaksana secara baik jika dilengkapi dengan sarana gedung belajar atau ruang belajar yang memadai. Sarana belajar berupa gedung

sekolah atau madrasah haruslah mendukung untuk membangun iteraksi pembelajaran PAI yang berkualitas dan mengembangkan pembelajaran PAI yang berkualitas.

5. Evaluasi

Evaluasi dapat sebutkan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan penilaian terhadap pembelajaran PAI. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai dan termasuk keefektivan sistem interaksi yang dibangun. Keberhasilan interaksi edukasi pembelajaran PAI dapat diketahui dengan evaluasi yang tepat.

Keberhasilan interaksi edukasi PAI yang dibangaun guru sangat ditentukan pula oleh keterampilan guru PAI dalam mengkoordinasikan komponen-komponen tersebut secara efektif dalam pembelajaran PAI. Komponen tersebut tidak boleh diabaikan dalam proses interaski edukasi PAI, melainkan harus format dengan baik sehingga akan terbangun kegaitan pembelajaran PAI yang

interaktif.

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator diharapkan dapat memberikan layanan pembelajaran secara interaktif dan komunikatif dengan pertimbangan komponen-komponen interaksi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru idealnya dapat berkontribusi dan mengambil peran sejalan dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.

Interaksi edukasi pembelajaran PAI agar dapat dilaksanakan secara efektif dengan dukungan semua komponen pembelajaran yang tersedia. Selanjutnya, guru PAI juga diharapkan dapat memanfaatkan sarana pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

C. Tujuan Interaksi Edukasi PAI

Interaksi edukatif PAI bertujuan untuk pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Pola interaksi yang digunakan agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif timbal balik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik

sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai. Interaksi edukatif juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang kondusif melalui hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran PAI dapat dilaksanakan secara efektif.

Rizawati, Sulaiman & Alfiati Syafrina mengutip Sardiman (2007) bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan pengajaran atau lebih dikenal dengan istilah interaksi belajar-mengajar.⁷ Sementara, Djamarah menjelaskan interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Ini berarti interaksi edukatif merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa susila. Dengan kata sedarhana, agar terjadi perubahan dalam diri anak didik setelah mereka melakukan kegiatan

7 Rizawati, Sulaiman, Alfiati Syafrina. Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar siswa Kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Juli 2017, h. 113-120.*

belajar.⁸ Demikain tujuan interaksi edukatif.

Secara operasional dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran PAI, guru sebaiknya dapat merumuskan tujuan pembelajaran PAI konkrit sehingga memberikan kejelasan capain belajar bagi peserta didik. Penegasan tujuan tersebut juga berimplikasi pada perencanaan pembelajaran dan sistematikan yang harus dilakukan/dilalui dalam proses pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran PAI yang jelas, maka mudahkan guru dalam mendesian pola interaksi yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Mengapa demikian, karena pola interaski edukatif yang digunakan juga memiliki manfaat dalam proses pembelajaran PAI, di antaranya;

- a. Memudahkan guru dalam memilih bahan yang akan dipelajari.
- b. Memudahkan menentukan strategi, pendekatan, motode, dan model pembelajaran.

8 Syaiful Bahari Djamarah. *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, h. 27.

- c. Memudahkan dalam menentukan dan pemilihan alat atau media pembelajaran PAI.
- d. Memudahkan guru dalam melaksanakan proses mengajar.
- e. Memudahkan peserta didik melaksanakan aktivitas belajar.
- f. Memudahkan guru dalam memberikan penilaian.

Tujuan interaksi edukasi selain sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan interaksi antara guru dan peserta didik juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Secara operasional tujuan interaksi edukatif PAI dapat dijabarkan melalui mata pelajaran PAI pada madrasah. Adapun kelompok mata pelajaran PAI meliputi; Al-Qur'an-Hadis, Fikih, Aqidah-Akhlak, dan Sekjarah Kebudayaan Islam. Lebih spesifik tujuan interasik edukasi dapat dijabarkan berdasarkan masing-masing mata pelajaran.

Secara keseluruhan tujuan penting dari interaksi eduaktif PAI adalah untuk membantu peserta didik untuk mencapain tujuan pembelajaran PAI melalui

pendekatan atau pola pembelajaran yang interaktif sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal. Sesuai dengan kurikulum 2013 interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik.

D. Pola Interaksi Edukasi Dalam Pembelajaran PAI

Guru dan peserta didik peserta didik dalam pembelajaran merupakan dua unsur yang saling membutuhkan dan masing-masing memiliki peran yang berbeda, guru mengemban tugas mengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Hubungan timbal balik gur dan peserta didik maka terjadilah proses interaksi PAI.

Pengembangan proses pembelajaran PAI yang berkualitas dapat dilakukan dengan menggunakan variasi pola interaksi sehingga kondisi pembelajaran PAI tidak terkesan monoton. Di samping itu, penggunaan pola interaksi yang bervariasi berimplikais pada motivasi belajar.

Rifma menjelaskan, interkasi edukatif terdiri dari tiga bentuk komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi; guru aktif dan peserta didik pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi; dikatakan juga sebagai komunikasi dua arah. Guru dan anak didik sama-sama member aksi sehingga terjadi dialog.
- c. Komunikasi sebagai transaksi; dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multiarah, tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai media belajar bagi peserta didiknya.⁹

Upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan pola komunikasi tersebut. Pola interaksi dalam

9 Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. (Jakarta: Kencana, 2016), h. 35.

pembelajaran PAI menjadi salah satu unsur penting yang harus diperhatikan guru sehingga proses pembelajaran PAI tidak membosankan peserta didik. Aspek ini tentu harus menjadi pertimbangan bagi guru PAI.

Pola interaksi edukatif dalam pengembangan kualitas interaksi PAI pada dasar banyak dan guru dapat menggunakannya sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dengan pertimbangan agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar PAI dengan aktif. Djamarah menjelaskan terdapat lima pola interaksi edukatif, sebagai berikut:

1. Pola guru-anak didik (komunikasi sebagai aksi/satu arah)
2. Pola guru-anak didik-guru (adanya balikan/*feedback* bagi guru; tidak ada interaksi antar siswa; komunikasi sebagai interaksi).
3. Pola guru-anak didik-anak didik (adanya balikan bagi guru; peserta didik saling belajar satu sama lain).
4. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak

didik-anak didik (interaksi optimal antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik; komunikasi sebagai transaksi; multi arah).

5. Pola melingkar (setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban; tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapatkan giliran).¹⁰

Keterampilan guru PAI penting sekali untuk mendukung pengembangan kualitas interaksi pembelajaran PAI di sekolah. Guru dapat mengaplikasikan pola tersebut guna menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, komunikatif, kreatif dan menyenangkan.

10 Syaiful Bahari Djamarah, *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, h. 13-14.

BAB II

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF KURIKULUM 2013



A. Guru PAI

Guru merupakan salah-satu faktor utama penggerak yang paling strategis dalam pendidikan. Guru berperan cukup sentral dalam kegiatan pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kompetensi yang bagus dalam membangun kualitas pendidikan dan proses pembelajaran PAI.

Hasbi Amiruddin merujuk pada penjelasan Mulyasa, secara sederhana guru adalah orang

11 Miftahur Rohman & Hairudin. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1 2018, h. 21-35.

yang mendidik dan membrikan pengetahuannya kepada anak didik dan ligkungannya. Lebih lanjut Hasbi Amiruddin menjelaskan guru tidak hanya melakukan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.¹² Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat mempersiapkan diri dan pengembangan kompetensi mengajar sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, sebagaimana halnya kurikulum 2013.

Rofa'ah menjelaskan, guru adalah agen perubahan, maka sudah sepantasnya seorang guru membekali dirinya dengan berbagai kemampuan pengetahuan, perilaku, dan skill.¹³ Sementara menurut ketetapan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal I menetapkan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

12 Hasbi Amiruddin. *Filsafat Ilmu Perspektif Islam*. Cet. I (Banda Aceh: LSAMA, 2018), h. 144.

13 Rofa'ah. *Pentingnya kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.7

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara formal undang-undang memberikan tugas mulia kepada guru dalam rangka mengembangkan SDM bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan agar berkembang lebih maju menjadi bangsa yang hebat, sukses, dan bermatahat dengan aklak mulia. Dalam melaksanakan tugas mulia tersebut tentu guru dituntut mengembangkan kemampuanagn mengajar secara umum yang dikenal dengan kompetensi mengejar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, berupa kurikulum 2013.

Guru PAI yang dimaksud pada pembahasan ini adalah guru yang bertugas mengajar kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, meliputi; fikih, al-qur'an dan Hadis, akidah dan akhlak, dan Sejarahh Kebudayaan Islam. Penekanan kepada guru PAI untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugas mengajar PAI secara efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

B. Peran dan Tugas Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013

Peran guru sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan,¹⁴ khususnya sekolah. Guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Guru atau pendidik menduduki posisi kunci dalam seluruh aktivitas pendidikan. Fatah Syukur menjelaskan, tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, akan tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.¹⁵ Hal ini menjadi tekanan bahwa keberadaan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan tidak bisa tegantikan dengan sumber lain, meskipun berada pada keadaan yang sangat canggih dengan teknologi.

14 Mappasiara. Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018, h. 147-160.*

15 Fatah Syukur. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 251.

Peran guru PAI secara umum hampir sama dengan guru lainnya sebagai pelaksana kurikulum. Ma'as Shobirin menjelaskan, kurikulum merupakan sebagai pengalaman belajar yang memiliki makna bahwa seluruh aktivitas peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi tanggungjawab pihak guru (sekolah).¹⁶ Jadi, peran guru secara keumum di sekolah adalah sebagai pelaksana kurikulum, termasuk guru PAI. Dalam konteks sebagai pelaksanaan kurikulum, maka ada tuntutan yang harus dimiliki guru berupa pengetahuan (*knowledge*).¹⁷ Guru harus memiliki pengalaman yang luas terhadap kurikulum, khususnya bidang mata pelajaran yang diemban pada sekolah/madrasah, lebih khusus lagi guru PAI.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru PAI agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih interaktif melalui format pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Guru PAI agar lebih profesional dalam pelaksanaan pembelajaran

16 Ma'as Shobirin *Konsep dan Implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.18

17 Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.181.

untuk mendorong semangat peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar PAI. Inilah bagaian peran guru PAI dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum dan multi peran dalam pembelajaran dengan sasaran utama berupa pencapaian tujuan pembelajaran. Shabir menjelaskan, Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Lebih lanjut Shabir merujuk pada Uno, Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.¹⁸ Uraian hampir sama terkait peran guru sebagaimana penjelasa Mursalin. Dkk. Merujuk pada Sardiman bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat

18 M. Shabir U. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Auladuna*, Vol. 2 NO. 2 Desember 2015, h. 222.

dapat disebutkan sebagai berikut: (a), Informator (b) Organisator, (c), Motivator (d), Pengarah (e), Inisiator (f), Transmitter (g), Fasilitator (h), Mediator (i), Evaluator.¹⁹

Sementara Askhabul Kirom merujuk pada Ivor K. Davies dalam Suyono dan Hariyanto menjelaskan terdapat enam peran dan fungsi guru terdiri dari; *a scene designer* (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah teater dengan guru sebagai sutradaranya, *a builder* (pembangun) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh, *a learner* (pembelajar) bahwa sambil mengajar guru belajar, sehingga siswa adalah seorang *co-learner*. Kemudian juga sebagai *an-emancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, dan posisi sosial ekonominya, *a conserver* (pemelihara, pelestari) melalui pembelajaran guru

19 Mursalin. Dkk. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangakecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, Februari 2017, h. 108.*

melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa, serta *a culminate* (peraih titik puncak), guru merancang pembelajaran dari awal sampai akhir (kulminasi) dari yang sederhana menuju yang kompleks, selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.²⁰

Peran guru tersebut mengindikasikan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar. Namun guru memiliki multi peran dalam proses pembelajaran. Demikian juga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Merujuk pada berbagai referensi tentang peran guru didihimpun oleh penulis, maka berikut dijelaskan beberapa peran guru dalam proses pembelajaran:

a. Guru sebagai edukator (pendidik)

Guru sebagai pendidik tentu ada tuntutan akan kecakapan dalam bidang keilmuan yang ditekuninya atau guru diharapkan memiliki kompetensi secara konseptual terhadap bidang ilmu

20 Askhabul Kirom. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *al-Murabbi*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, h. 74.

yang menjadi bagian dari bidang mata pelajaran yang diembannya. Kecakapan dalam bidang tersesebut menjadi indikator bahwa guru PAI memiliki kompetensi yang baik dalam bidang penguasaan konseptual.

Guru bukan hanya sebagai educator bagi peserta didik akan tetapi guru sekaligus menjadi panutan bagi peserta didik dalam interaksi edukatif PAI di sekolah. Peran guru sebagai pendidik dan panutan nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI. Guru PAI idealnya memiliki banyak kelebihan, tidak hanya melaksanakan tugas mengajar namun dalam diharapkan memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spriritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru PAI sebagai edukator agar memiliki pengetahuan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sumarno, guru diharapkan memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Selanjutnya, guru sebagai pendidik juga harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang

berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.²¹

Peran guru PAI sebagai edukator agar dapat mengoptimalkan peran tersebut dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Secara operasional dalam proses pembelajaran, guru PAI memiliki peran sebagai; pengajar atau pendidik, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator, evaluator, dan konselor. Adapun peran guru yang paling dominan adalah:

- (1) Peran guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasainya. Karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan. Ia

21 Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik". *Jurnal Al-Lubab*, Vol 1 No 1, 2016, h. 121-147.

juga senantiasa belajar untuk meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu yang sesuai dengan bidangnya, sehingga ilmu pengetahuannya yang dimilikinya akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Guru PAI juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu pula menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

- (2) Peran guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif. Keterampilan guru PAI dalam pengelolaan kelas berimplikasi pada iklim kelas yang kondusif dan dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran PAI.
- (3) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, seorang guru PAI dituntut

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru PAI diharapkan terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antar peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru PAI sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna, serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar maupun sumber belajar lainnya.

- (4) Peran guru PAI sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk mampu melakukan proses evaluasi secara tepat dan benar. Tujuan evaluasi adalah mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik. Guru juga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan lain, seperti merumuskan alat tes yang valid dan reliabel;

menggunakan alat tes dan non tes secara tepat; melaksanakan penilaian secara objektif, jujur dan adil serta menindaklanjuti hasil evaluasi secara proporsional.²²

Peran-peran tersebut secara umum dapat diperankan oleh semua guru dalam proses pembelajaran, khususnya guru PAI. Namun demikian, yang sangat penting dalam rangka peningkatan interaksi pembelajaran PAI secara optimal adalah kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan peran tersebut dalam proses pembelajaran PAI.

Penekanan penting terkait peran guru PAI dalam pembelajaran berupa terampil dalam melaksanakan pengajaran secara efektif, dengan indikator mampu menguasai konsep atau materi pelajaran, mampu mengelola kelas, dan memiliki keterampilan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar secara efektif.

22 Ahmad Izzan. *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 38.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing²³ agar dapat membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan aktivitas belajar dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Yakcop Jantan & Chua Yan Piaw Bahwa guru perlu memainkan peranan sebagai penggerak dan pembimbing, megembangkan iklim yang kondusif, memberikan penjelasan tentang tata aturan pembelajaran dan bertindak sebagai *role model*.²⁴

EtyNurInah menjelaskan, dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.²⁵ Sementara Sumarno mejelaskan, sebagai

23 Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h.199.

24 Yakcop Jantan& Chua Yan Piaw. Kompetensi Guru dalam Membentuk Sahsiah Pelajar Sekolah. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan*. Juli 2017, h. 3.

25 Ety Nur Inah. Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 154.

pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- (1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- (2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- (3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- (4) Guru harus melaksanakan penilaian.²⁶

Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam proses interaksi edukatif agar mampu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran PAI secara baik. Keterampilan guru PAI dalam membimbing peserta didik berimplikasi pada keberhasilan belajar peserta didik. Guru PAI agar dapat memberikan bimbingan belajar secara inten kepada peserta didik sehingga mereka fokus pada tujuan dan kompetensi yang

26 Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam...", *h.* 121-147.

ingin dicapai. bimbingan yang diberikan tidak hanya dalam hal teknis belajar PAI, namun termasuk juga bimbingan mental, sikap dan karakter peserta didik.

c. Guru sebagai pelatih

M. Walid Mudri menjelaskan, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.²⁷ Secara umum ini merupakan bagian dari tugas guru dalam melakukan pelatihan.

Guru PAI sebagai pelatih agar menjadi pelatih yang professional bagi peserta didik. Peran guru PAI sebagai pelatih dalam multi bidang, berikut:

- (1) Melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan berpikir/analisa.
- (2) Melatih emosional peserta didik.
- (3) Melatih cara berinteraksi dengan guru, sesama teman, dan masyarakat.

27 M. Walid Mudri. Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No.1 Maret 2010, h. 118.

- (4) Melatih cara berkomunikasi yang baik dan santun.
- (5) Melatih cara menghargai orang lain.
- (6) Melatih pengembangan skil peserta didik.

Pengalaman dan wawasan yang luas sangat mendukung kesuksesan guru sebagai pelatih bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI agar dapat mengembangkan keterampilannya sehingga menjadi pelatih yang baik bagi peserta didik. Khususnya juga pelatih dalam bidang spiritual untuk mengembangkan ketaatan ibadah peserta didik ke Allah SWT. Inilah hal yang penting yang harus dikembangkan guru melalui proses pembelajaran PAI.

Kompetensi guru salah faktor dalam mendukung perannya sebagai pelatih. Sumarno menjelaskan guru harus mengetahui banyak hal dan lebih paham.²⁸ Hal ini bertujuan agar guru dapat melatih peserta didik secara tepat. Selanjutnya Ratu Ile Tokan menjelaskan, guru harus pandai membuat formulasi agar bagian ini terintegrasi senantiasa selama proses

28 Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam...", *h.* 121-147.

pembelajaran langsung.²⁹ Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengembangkan berbagai program pelatihan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik sangat penting. Selain itu, dalam implementasi kurikulum 2013 guru PAI diharapkan dapat memiliki inovasi dan kreatif dalam mengembangkan formulasi program yang dapat melatih dan mengembangkan kompetensi peserta didik.

d. Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peran guru sebagai nasihat, dikarenakan guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi anak, tentang ilmu kesehatan mental dan yang relevan dengan tugas ini, serta memiliki keterampilan dalam hal mendiagnosa sebelum memberikan nasihat. Setelah memberikan nasihat, hendaknya guru mengecek kembali perubahan/hasil yang dicapai. Hendaknya dipahami bahwa tanggung jawab guru terhadap peran ini

29 Ratu Ile Tokan. *Sumber Kecerdasan Manusia*. (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 30

adalah *sustainable*.³⁰ Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar, namun guru menjadi penasehat bagi peserta didik dalam proses interaksi pembelajaran. Guru agar aktif dan peka terhadap perubahan sikap pada peserta didik sehingga dapat diperbaiki secara cepat.

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, namun guru juga sebagai penasehat bagi peserta didik. Guru PAI sebagai penasehat tentu harus dilakukan secara baik dan berlahan-lahan serta jangan otoriter karena akan membuat peserta didik menjadi pembangkang. Jadi pemberian nasehat harus dengan lembut dan bersabar karena terkadang agak sulit peserta didik ketika dinasehat, tentunya guru harus melakukan secara persuasive dengan mengedapankan *uswatun hasanah (role model)*.

e. Guru sebagai inovator

Seorang guru sebagai inovator hendaknya memahami betul bahwa proses belajar untuk

30 Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan ...*, h. 30

mencapai perestasi terbaik yang diraih oleh pribadi yang unik di masanya tidak akan terpisahkan dari pengalaman pribadinya. Tugas guru adalah menjembatani generasi tua dan generasi muda dalam hal menerjemahkan kebijakan dan pengalaman orang masa lalu yang berharga ke dalam masa yang modern yang dapat diterima oleh peserta didiknya.³¹ Pengalaman yang harus dipelajari oleh peserta didik, disampaikan oleh guru guna untuk memberikan sebuah pembelajaran yang konkret terhadap peserta didik mengenai pentingnya sebuah pengalaman.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru dalam rangka melahirkan inovasi dalam pembelajaran. Secara operasional, guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan nuansa baru tidak monoton. Selanjutnya, guru melahirkan karya seni dan karya ilmiah yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik di sekolah/madrasah. Inilah bagian inovasi yang dapat dilakukan guru.

31 Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan ...*, h. 30

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru PAI agar dapat berperan sebagai model dan teladan terhadap peserta didik dalam pembinaan moral. Dimiyati menjelaskan, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh, dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan³²Guru PAI diharapkan menjadi sosok model yang berakhlak baik dan berkarakt bagi peserta didik di sekolah.

Guru sebagai model agar dapat memberikan contoh teladan yang baik teradap peserta didik³³ dalam proses pembelajaran. Tata bicara guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Guru harus terformat perilakunya. Oleh karena itu,

32 Dimiyati. Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, h. 85.

33 Syabuddin Gade. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Cet. I. (Banda Aceh: Naskah Aceh-Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018), h. 95.

profesi guru harus tumbuh dari dalam hati nurani dan dilandasi dengan niat yang tulus sehingga tidak berat dalam melaksanakan profesinya. Guru PAI harus mencerminkan teladan rasul Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab: 21).

Menjadi guru adalah sebuah panggilan hidup, sehingga seorang guru tidak akan merasa terbebani selama menjalani proses sebagai model dan teladan. Berbeda halnya bagi seorang guru yang bukan menjadi panggilan hidupnya. Guru yang bukan panggilan hidupnya bukan menjadi seorang guru akan tetapi merasakan bahwa betapa beratnya menjadi seorang model dan teladan bagi peserta didiknya. Secara khusus, guru berarti memiliki tata cara dalam berbicara dan gaya bicara yang harus menjadi model, berpakaian, dan kebiasaan bekerja juga harus menjadi model, perilaku dan pola pikir juga menjadi model bahkan kesehatan dan gaya

hidupnya dan sebagainya.³⁴ Sebagai model yang baik bagi peserta didik dan kewibaannya sehingga marwah guru terjaga.³⁵

Guru adalah model bagi peserta didik di sekolah/madrasah. Guru menjadi model karakter baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru agar dapat memberikan model teladan yang nyata bagi peserta didik sehingga dapat diikuti peserta didik, misalnya; guru disiplin, ramah, dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan sesama guru dan peserta didik.

g. Guru sebagai pribadi

Guru menjadi sosok yang unik dalam proses pendidikan, peran pribadian guru telah banyak menyumbangkan perubahan positif pada peserta didik. Dilihat dari segi guru sebagai pribadi (*self oriented*), terdapat tiga peran guru, sebagai berikut:

-
- 34 Ratu Ile Tokan, *Manajemen Pendidikan Guru untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 301.
- 35 Moh. Farhan. Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 1 Februari 2018*, h. 85-96.

- (1) Petugas sosial, para guru, khususnya guru PAI agar dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat.
- (2) Pejalajr dan ilmua, guru agar terus meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara baik.
- (3) Orang tua, guru agar dapat berperan sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah.

Ahwy Oktradiksa menjelaskan, sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan dari seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif dalam melaksanakan tugas profesionalnya.³⁶

Guru sebagai pribadi yang berada di tengah kehidupan sosial, perlu memiliki keluwesan dalam bergaul, memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat pada setiap tingkatan, mungkin dalam kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan dan

36 Ahwy Oktradiksa. Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, h. 231.*

kegiatan kemasyarakatan lainnya. Guru harus tampil sebagai pribadi yang disegani dan memiliki integritas pribadi yang tinggi.³⁷ Kepribadian seorang guru, akan mencerminkan sifat dan perlakuannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang guru harus memiliki kepribadian yang memiliki moral dan etika yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Guru idealnya menjadi sosok pribadi yang anggun dan berkepribadian yang baik dalam memberikan layanan pembelajaran di sekolah/madrasah. Sosok pribadi yang memiliki *gezah* yang mulia dan dihormati oleh peserta didik. Oleh karena itu, sifat-sifat kepribadian yang santun dalam pelaksanaan pembelajaran agar menjadi bagian yang harus ditampilkan guru.

h. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan bagian dari proses penelitian yang dilakukan guru setiap hari. Pengkajian dan penelitian dilakukan guru pada tiap kegiatan pembelajaran. Jacob merujuk pada

37 Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan ...*, h. 31

penjelasan Duckworth (1983) menyatakan, tindakan dan sudut pandang merupakan sentral dalam pengembangan pengetahuan.³⁸ Aktivitas penelitian tidak hanya dilakukan melalui format khusus, namun melalui pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya telah melakukan penelitian. Aktivitas tersebut tentu menjadi pengalaman dalam rangka pengembangan kaulitas mengajar guru.

Aktivitas penelitian tersebut melibatkan guru bersama-sama dengan peserta didiknya untuk menemukan sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah.³⁹ Kegaitan tersebut dilakukan melauai program pembelajaran yang telah terstruktur secara baik dengan tujuan untuk menemukan pengalaman dan pengembangan pengetahuan guru dan peserta didik.

38 C. Jacob. Guru Sebagai Peneliti Dalam Pendidikan Matematika: Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Mengajar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Kependidikan Vol. XXXII No.1 Tahun 2008*, h 8.

39 Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan ...*, h. 32

i. Guru sebagai pembangkit pandangan

Pandangan positif penting sekali diberikan kepada peserta didik untuk membuka wawasan peserta didik. Kundiati. Dkk merujuk pada penjelasan Mulyasa bahwa terdapat beberapa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa ceritera, aktor, *emancipator*, *evaluator*, pengawet dan sebagai *kulminator*.⁴⁰ Sejalan dengan tanggung jawab mengajar guru PAI diharapkan dapat memberikan padangan positi kepada peserta didik dalam rangka pengembangan motivasi belajar.

Padangan positif tersebut dapat pula diberikan dengan menjelaskan sejarah kesuksesan dan tokoh-tokoh yang sudah sukses dalam berbagai aspek kegiatan, misalnya guru PAI bisa menjelaskan biografi tokoh-tokoh Islam, Al-hgazali, Al-farabi, Ibnu sina dan Lain. Penjelasan terkait tokoh sukses

40 Kundiati. Dkk. Peran Guru Dalam Pembelajaran Geografi Pada Siswa Kelas X^A SMA Negeri 1 Kaledupa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Volume 1 No. 1 November 2016*, h. 65.

dapat mengembangkan semangat bagi peserta didik dalam rangka penengambangn potensinya.

j. Guru sebagai aktor

Peran guru sebagai aktor pembelajaran dalam kelas tentu bukan tugas mudah dan ringan. Karena itu, dalam pelaksanaan pembeljaaran tentu harus di desain dalam sebuah perencanaan yang rapi dangan berbagai pertimbangan keadaan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

Juhji menjelaskan, sebagai aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus *ditransfer*-kan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai actor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya.⁴¹ Pengembangan kompetensi guru

41 Juhji. Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.10 No.1 Tahun 2016, h. 58.

sangat penting guna pengembangan kualitas mengajar dan melaksanakan perannya sebagai aktor pembelajaran yang efektif dalam kelas.

2. Peran Guru Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan kurikulum 2013, secara umum peran guru lebih berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Peran fasilitator menuntut agar guru dapat mengembangkan kompetensi agar dapat memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik secara efektif berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 menuntut guru PAI lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal sejalan dengan penjelasan Mulyasa bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar.⁴²

42 E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 43.

Kreativitas tersebut termasuk termasuk kemampuan memposisikan diri sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI. Mulyasa menjelaskan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integrative dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

Dalam rangka itulah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak

cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan.⁴³

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut, Martinis Yamin & Maisarah menjelaskan guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya, secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

43 E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 42.

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan.
5. Merupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (*bersilaturahmi*) dengan lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan.
8. Menjadi pembantu jika diperlukan.⁴⁴

Peran tersebut relavan lakukan guru dalam penerapakan kurikulum 2013 dalam rangka membantu pencapai kompetensi belajar peserta didik. Selain itu, Peran guru yang kreatif dalam membangun proses pembelajaran PAI yang berkualitas sangat penting. Kesuksesan pelaksanaan pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum 2013 sangat tergantung pada peran guru

44 Martinis Yamin&Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Cet. I. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 102.

dalam memfasilitasi proses pembelajaran PAI dan mengembangkan suasana pembelajaran PAI yang kondusif.

Keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat tergantung pada peran⁴⁵ guru dalam pengembangan kualitas pembelajaran PAI. Hary menyatakan keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru.⁴⁶ Dengan demikian, agar guru PAI dapat mengoptimalkan perannya secara optimal berdasarkan kurikulum 2013, maka perlu didukung dengan pengembangan kompetensi guru PAI sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif dan pengembangan kualitas pembelajaran PAI.

45 Lihat dalam uraian hasil penelitian, Febrita Ardianingsih, Dkk. Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017*, h. 17, Bahwa Guru Memiliki Peran Sebagai Figure Utama Dalam Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum 2013.

46 Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'alim, Vol 11, No 2, 2013*, h. 143-152.

3. Tugas Guru PAI dalam Kurikulum 2013

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar. Ahmad Sabri menjelaskan untuk menjadi guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melaksanakan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁴⁷

Profesi guru tidaklah hanya dipandang sebagai pekerjaan formalitas yang menuntut pada pelaksanaan mengajar di kelas, jabatan akademik dan bayaran atau gaji, namun lebih pada tindakan-tindakan edukatif dengan tujuan murni membentuk manusia religius, terdidik dan berakhlak mulia. Tugas utama menjadi guru adalah mendidik.⁴⁸ Inilah tugas akademik yang dibebankan kepada guru.

Tugas guru dalam proses pembelajaran secara umum meliputi dua; *pertama* tugas pedagogis adalah

47 Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Cet. I. (Ciputat: Qantum Teaching, 2007), h. 65.

48 Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan; Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Kulon Gresik: Caremedia Comunication, 2018), h. 39-40.

tugas guru dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kedua* tugas administrasi, guru selain melaksanakan tugas utama melaksanakan pembelajaran juga memiliki tugas dalam bidang administrasi.

Bahkan secara khusus, tugas guru PAI tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mempersiapkannya menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik, agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positifnya sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama. Mahfud Junaedi menjelaskan terdapat tiga prinsip yang harus dipegang seorang guru dalam menjalankan tugas, yaitu:

- 1) *Verba movent exempla trahunt* (kata-kata itu menggerakkan, tetapi teladan lebih memikat hati). Guru menjadi agen pembawa nilai sekaligus pembangkit potensi nilai dalam

diri anak bukan hanya melalui kata-katanya, melainkan melalui tindakan. Keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah* merupakan suatu manifestasi atau realisasi dari prinsip dasar pendidikan karakter.

- 2) Guru harus bisa mengembangkan suatu relasi interpersonal-kontekstual. Setiap individu menjadi pendidikan karakter bagi yang lain dalam relas interpersonal dan pergaulan hidup, namun guru tetap menjadi yang utama karena lembaga pendidikan menempatkannya sebagai sosok teladan.
- 3) Adanya integrasi moral pendidik. Suatu pendidikan yang bertujuan membangun karakter anak didik tidak bisa tidak menuntut agar para guru memiliki karakter yang kuat pula.⁴⁹
- 4) Prinsip tersebut dapat realisasikan guru PAI dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter

49 Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 252-253.

dan kompetensi. Menurut Hidayat (2013) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.⁵⁰ Pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang diamahkan melalui kurikulum 2013. Untuk itu, guru PAI agar dapat melaksanakan tugas tersebut secara baik berdasarkan ketetapan kurikulum.

50 Riana Nurmalasari. Dkk. *Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. https://www.google.com.tw/url?sa=t&rct=j&q=&resrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwifkLf_uLHgAhUObysKHZ-PnCFoQFjABegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fap.fip.um.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2016%2F03%2F55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf&usg=AOvVaw3bIHXu2mXh145-gfbu_m7Q. Diakses tanggal 10 Februari 2019, h. 224.

D. Kualifikasi Guru

Kualifikasi pendidikan guru minimal berpendidikan sarjana strata satu atau (S1). Faridah Alawiyah menjelaskan, guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Lebih lanjut Faridah Alawiyah merujuk pada penjelasan Kusnandar, untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya.⁵¹

Kualifikasi pendidikan guru menjadi salah satu indikator kompetensi yang dimiliki guru PAI. Kualifikasi pendidikan guru sangat mendukung terhadap pengembangan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran

51 Faridah Alawiyah. *Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. Aspirasi Vol. 4 No. 1, Juni 2013, h 68.*

PAI sesuai dengan kurikulum 2013.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Demikian juga pelaksanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013 dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru mengajar sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan penjelasan Faridah Alawiyah, bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung berhasilnya pelaksanaan kurikulum 2013 antara lain: kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan, adanya buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.⁵² Oleh karena itu, upaya mendukung proses pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013 perlu didukung guru PAI yang berkompotensi dan memiliki kualifikasi pendidikan sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di

52 Riana Nurmalasari. Dkk. *Peran Guru Dalam...*, h. 728.

Indonesia pada dasarnya telah diatur dalam kebijakan pemerintah melalui ketetapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Pasal 42 menetapkan:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasisesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Kualifikasi pendidikan guru sebagaimana yang ditetapkan dalam UU tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 menetapkan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional”. Selanjutnya Pasal 9 menetapkan “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.

Kualifikasi pendidikan bagi tenaga pendidik/guru dipertegas kembali melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Nasional Pendidikan Indonesia, Pasal 29 menetapkan:

- (1) Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk PAUD.
- (2) Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi

- di bidang pendidikan SD /MI ,
kependidikan lain, atau psikologi; dan
- c. sertifikat profesi guru untuk SD/MI.
- (3) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
 - latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.
- (4) Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
 - latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.
- (5) Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- kualifikasi akademik pendidikan

- minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- b. sertifikat profesi guru untuk SDLB/ SMPLB/SMALB.
 - c. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - d. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
 - e. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - f. sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK.

Pasca pemberlakuan kebijakan tersebut, maka semua guru yang mengajar di sekolah/madrasah wajib memiliki kualifikasi pendidikan sarjana (S1) atau Diploma IV, termasuk guru PAI dan tidak dibenarkan lagi guru mengajar dengan kualifikasi pendidikan di luar ketentuan kebijakan itu. Penetapan kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

E. Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kompetensi sering diartikan dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyani merujuk pada Djamas, ed, 2005; Suparlan, 2006 bahwa Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/ kemampuan secara umum di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu).⁵³ Didi Supriadi & Deni Darmawan merujuk pada penjelasan Miller, Rankin dan Neathey, (2001) mendefiniskan kompetensi sebagai gambaran tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan seseorang dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.⁵⁴

Kompetensi merupakan potensi yang dibawa seseorang ke tempat kerja, terdiri dari pengetahuan,

53 Mulyani Mudis Taruna. Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan). *Jurnal "A nalisa" Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, h. 182.*

54 Didi Supriadi & Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Cet. I. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 59.

sikap atau keterampilan yang bersifat teknis maupun interpersonal.⁵⁵ Jadi kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara professional dan bertanggungjawab. Kompetensi guru pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat.⁵⁶

Kompetensi juga dapat diartikan kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi guru juga memiliki makna sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta

55 Didi Pianda. *Kinerja Guru*, (Jawa Barat, CV. Jejak, 2018), h. 36.

56 Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 45.

didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁵⁷ Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung atau dalam meaksanakan tugasnya.⁵⁸ Kecakapan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran adalah bagian dari kompetensi secara umum yang dimiliki guru.

Profesi guru menuntut agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sistematis berdasarkan perencanaan. Indikator guru memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan dalam penguasaan materi dan startegi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo

57 Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 27.

58 Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h . 12.

Prabowo bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dari kegiatan akademik yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum sebagai dokumen. Kompetensi guru dalam penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran, dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan kurikulum.⁵⁹ Oleh karena itu, agar guru PAI dapat melaksanakan belajar mengajar dengan berkualitas, maka memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dan kompetensi mengajar.

Didi Supriadie & Deni Darmawan mengelompokkan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam tiga aspek:

1. Pengetahuan, menunjuk pada kemampuan untuk memahami dan menguasai bidang ilmu (bidang studi/mata pelajaran), kaidah-kaidah pendidikan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembelajaran, tingkah laku

59 Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah&Madrasah*. Cet. I. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 29.

individu, bimbingan dan konseling, penilaian, masyarakat, budaya dan perkembangannya.

2. Sikap, menunjuk pada komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab professional, integritas diri, etos kerja, antusiasme senang terhadap bidang pekerjaan yang pemangkunya, memiliki jiwa kesejawatan (jiwa kolegal), cinta kepada peserta didik dan mengembangkan sikap demikratis, mendorong diri untuk berkembangngya diri dan mutu unjuk kerja.
3. Keterampilan, menunjuk kemampn unjuk kerja dari dua dimensi di atas yang harus ditunjuknyatakan secara sungguh-sungguh sesuai dnegn kaidah teoritik bidang ilmu (mata pelajaran), kaidah ilmu mendidik, kaidah teori belajar dan pembelajaran, dan kaedah-kaedah profesi.⁶⁰

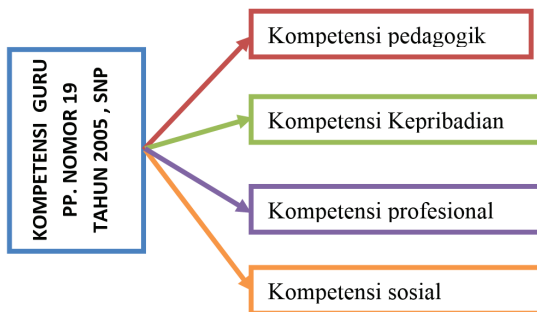
Secara keseluruhan hampir masa dengan guru pada umumnya, guru PAI juga harus memiliki komptensi dan kualifikasi akademik yang relavan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang diembanya. Hal ini

60 Didi Supriadi & Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran...*, h. 64.

sebagaimana kebijakan standar pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas. Untuk itu, guru PAI merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran agar dapat mengembangkan kompetensinya untuk mendukung pengembangan kualitas pendidikan PAI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa guru merupakan sebuah pendidik yang memiliki tugas sebagai pengajar pada suatu lembaga tertentu. Oleh karena itu, kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk keilmuannya baik pada teknologi, sosial maupun spiritual yang dapat dibentuk dalam sebuah profesi guru. Bahkan juga adanya kemampuan pada pemahaman konsep, penguasaan materi yang dapat memberikan arahan kepada peserta didik sebagai seorang guru yang professional.

Dasar kebijakan pemerintah Standar Nasional Pendidikan menetapkan empat kompetensi guru, sebagaimana penulis tuang dalam skema sederhana berikut.



Kompetensi Guru Sebagai Agen Pembelajaran

Guru sebagai agen pemberajan harus memenuhi empat kompetensi tersebut sebagaimana ditetapkan dalam SNP. Proses pendidikan dan pembelajaran harus didukung kualifikasi dan kompetensi guru. Aspek guru juga bagian penting dalam standar proses pendidikan.⁶¹ Oleh karena itu, menjadia tekanan penting dalam proses pembelajaran, guru PAI haruslah memenuhi standar berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan.

1. Kompetensi Pedagogik

Secara Etimologis kata pedagogi berasal dari

61 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

bahasa Yunani, *paedos* dan *Agogos* (*paedos* = anak dan *agage* = mengantar atau membimbing). Karena pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat tugas seseorang pendidik, apakah guru atau orang tua. Pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶² Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (PP. Nomor 19 Tahun 2005).

Secara operasional dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga aspek kompetensi yang

62 Karmizan. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Dengan *Lesson Study* Di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Volume 2 Nomor 4 Juli 2018, h 608-618.*

terkait dengan kompetensi pedagogik⁶³ yang harus dikuasai guru pada umumnya dan khususnya guru kelompok mata pelajaran PAI, berupa; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kompetensi pedagogik guru PAI berimplikasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI penting dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga kualitas pembelajaran PAI. Pengembangan kompetensi tersebut, secara formal dapat dilakukan melalui berbagai program. Selain itu, dapat pula dilakukan oleh masing-masing guru secara individual melalui memperdalam pengalaman mengajar melalui berbagai sumber.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, (PP. Nomor 19 Tahun 2005). Guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi

63 Marselus R. Pyong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 28-29.

profesional, namun juga harus dilengkapi dengan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian guru PAI berimplikasi terhadap peningkatan belajar peserta didik. Penting dipahami bahwa selain sumber pendukung sarana pembelajaran yang memadai ternyata kepribadian guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI. Kewibawaan guru PAI yang baik dan akhlak mulia yang ditampilkan guru PAI berimplikasi pada pembentukan personality peserta didik.

Mualimul Huda merujuk pada penjelasan Hamalik (1999), kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-

pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru.⁶⁴ Oleh karena demikian, guru PAI agar dapat mengembangkan kompetensi kepribadian secara baik guna memberikan keteladanan dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

Kompetensi kepribadian adalah bagaimana seorang guru bersikap lembut penuh kasih sayang, memberikan teladan yang baik, berlaku jujur dan tegas, berwibawa, memiliki kepekaan yang tinggi, memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kepribadian guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Minat belajar peserta didik akan tumbuh mana kala guru memiliki kepribadian yang baik, menyenangkan dan

64 Muallimul Huda. Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.

berwibawa dan berwibawa dalam memberikan layanan belajar. Selanjutnya guru PAI juga harus menjadi guru yang berkepribadian yang baik dalam pemecahan masalah yang dialami siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alimin, guru adalah seseorang tempat curhat siswa dari berbagai permasalahan yang dihadapi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan permasalahan siswa di dalam keluargapun atau di masyarakat guru seharusnya mampu memberikan solusi.⁶⁵ Guru PAI agar dapat menunjukkan kepribadian yang bijak proses pembelajaran sehingga dapat menstimulasi terhadap kepribadian peserta didik.

Jejen Musfah menjelaskan terdapat tujuh kompetensi kepribadian yang harus diterapkan oleh guru guna untuk menjadi suri taulan yang baik, sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia
2. Mantap, stabil dan dewasa
3. Arif dan bijaksana

65 Alimin, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 3, No 1, Januari 2015, h. 61-65.

4. Menjadi teladan
5. Mengevaluasi kinerja sendiri
6. Mengembangkan diri dan
7. Religius.⁶⁶

Kepribadian santun dan akhlak mulia yang dimiliki guru sangat bermanfaat terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepribadian guru PAI sangat penting dalam proses pembelajaran pada sekolah/madrasah.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, (PP. Nomor 19 Tahun 2005).

Setiap guru idelanya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

66 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 43.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.⁶⁷ Profesionalisme guru PAI dalam proses pembelajaran dapat dilihat kemampuannya dalam memberikan layanan mengajar kepada peserta didik dilihat dari berbagai bentuk layanan terkait proses belajar mengajar PAI.

Kompetensi profesional juga terkait dengan kecakapan guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup atau mengakhiri pelajaran. Rofa'ah menjelaskan ciri dari keprofesionalan dan guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan

67 Simon Sili Sabon. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Yang Sudah Dan Belum Disertifikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017, h. 55-80.

instruksional) sekolah.

4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁶⁸

Secara operasional kompetensi professional guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari indikator; menguasai materi ajar, menggunakan variasi metode mengajar, dan menggunakan teknologi yang mendukung pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional⁶⁹ untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Kualitas pembelajaran PAI dicapai bukan hanya karena faktor sarana sekolah/madrasah dan dan kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pelaku, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik secara professional dalam membangun dan menciptakan proses pembelajaran PAI yang berkualitas.

68 Rofa'ah, *Pentingnya kompetensi...*, h.7.

69 Cut Fitriani dkk, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Vol 5, No 2, Mei 2017, h. 88-95.*

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (PP. Nomor 19 Tahun 2005).

Vairuz Meutia & Rohmah Ageng Mursita merujuk pada penjelasan Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. lebih lanjut Vairuz Meutia & Rohmah Ageng Mursita mengutip dari Janawi (2011: 135) mengatakan kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, efektif dan santun dalam berkomunikasi.⁷⁰

70 Anggun Rahmawati & C. Indah Nartani. Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, h. 388-392.

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut Syafaruddin menjelaskan selain melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, juga perlu ditingkatkan kualitas komunikasi efektif dengan staf, pegawai, orang tua dan pihak eksternal lainnya dalam mempermudah siswa melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi secara maksimal.⁷¹

Kompetensi guru PAI pada dasarnya sama dengan guru lainnya; berupa kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi kepribadaian. Guru PAI juga diharapkan memiliki Kompetensi sosial. Guru PAI diharapkan memiliki keterampilan yang baik dalam membangun interaksi komunikasi dengan peserta didik, dengan sesama guru, dan masyarakat.

Vairuz Meutia & Rohmah Ageng Mursita dalam hasil penelitiannya, seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua, sesama guru, kepala

71 Syafaruddin, "Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, h. 1-6.

sekolah dan lingkungan di luar sekolah.⁷² Demikian halnya dengan guru PAI agar memiliki kompetensi sosial secara efektif.

Berikut ditampilkan uraian kompetensi guru berdasarkan ketetapan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

72 Vairuz Meutia & Rohmah Ageng Mursita. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu. *Cakrawala Dini: Vol. 6 No. 1, Mei 2018.*

Tabel 1**Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA**

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/PAUD
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik-peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia TK/PAUD yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang pengembangan. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang pengembangan. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang Pengembangan.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik. 3.3 Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan. 3.4 Memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan. 3.5 Menyusun perencanaan semester, mingguan dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di TK/PAUD. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
4.	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan. 4.3 Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas. 4.4 Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna. 4.5 Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis 4.6 Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
		<p>4.7 Menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD.</p> <p>4.8 Mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik,

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.1 Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak TK/PAUD. 20.2 Menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak TK/PAUD. 20.3 Menguasai berbagai permainan anak.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.	21.1 Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan. 21.2 Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD. 21.3 Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU TK/ PAUD
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Tabel
Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang di- ampu.	3.1 Memahami prin- sip-prinsip pengem- bangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembela- jaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. 3.6 Mengembangkan ind- ikator dan instrumen penilaian.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	1.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. 1.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 1.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>Matematika</p> <p>20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>IPA</p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p>
		<p>IPS</p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>PKn</p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI. 21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Tabel 3
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di
SD/MI, SMP/MTs,
SMA/MA, dan SMK/MAK*

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang di-ampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>

Guru PAI sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki empat kompetensi tersebut agar dapat mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran PAI secara umum. Pengembangan kualitas mutu pembelajaran PAI dan pengembangan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru. Dengan

demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI perlu didukung dengan pengembangan kompetensi guru PAI.

BAB III

PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF KURIKULUM 2013



A. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan, dan arahan dalam membentuk kepribadian, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.⁷³ Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik,

73 Arief Hidayat Efendi. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 63.

psikologis, sosial dan religius untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁷⁴ dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Di dalam ranah pendidikan Islam peserta didik sering disebut dengan istilah *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'allim*.⁷⁵ Sementara, peserta didik dalam pengertian umum adalah orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.

*Penyebutan peserta didik indentik sebutannya dengan pendidikan sekolah/madrasah, sedangkan peserta didik yang belajar di pesantren disebut santeri. Untuk itu dalam menentukan jenis peserta didik, maka tidak dapat terlepas dari jenis atau bentuk pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.*⁷⁶

Peserta didik yang belajar di sekolah/madrasah

74 Putri Ani Dalimunthe. Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal al-ihya al-'arabiyah: assanah salilah, al-'adad 2, Juli-Disember 2017*, h. 84-98.

75 Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173.

76 Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.166.

disebut peserta didik atau siswa.

Uyoh Sadullah.Dkk, menjelaskan istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dnegan istilah peserta didik, subyeknya sangat beragam tidak terbatas kepada anak yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan.⁷⁷ Sementara menurut ketetapan Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan berkembang sesuai dengan perkembangan usia dan pendidikannya. Peserta didik merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, sehingga peserta didik tersebut memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju

77 Uyoh Sadulloh. Dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet. II. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 135.

kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁷⁸

Musaddad Harahap merujuk pada Ramayulis menjelaskan, kriteria peserta didik, sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁷⁹

Peserta didik pada hakikatnya manusia yang

78 Nora Agustina. *Perkembangan Peserta didik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.1

79 Musaddad Harahap. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al- hariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 140-155*.

memiliki potensi yang sangat memungkinkan untuk berkebangkarn dan mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, lembaga pendidikan sekolah/madrasah sangat berperan terhadap pengembangan potensi peserta didik.

B. Kedudukan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Perubahan paradigma pendekatan pembelajaran, maka peserta didik bukanlah sebagai objek pendidikan. Namun peserta didik adalah subyek⁸⁰ pendidikan, sebagai pelaku yang aktif dalam mengkaji, meneliti, dan menemukan. Oleh karena itu, kedudukan peserta didik dalam konteks pembelajaran sekarang adalah sebagai subjek yang aktif melakukan aktivitas belajar.

Perubahan paradigma tersebut berimplikasi pada peran guru dan peserta didik pada era modern saat ini. Peran guru telah mengalami pergeseran, yakni

80 Syabuddin Gade. *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan (Al-Ghazali, az-Zarnuji, al-Abrasyi dan asy-Syaibani)*. Cet. I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2008), h. 61.

sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).⁸¹ Dasar pendekatan ini, maka sudah saatnya guru PAI melakukan perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dengan memberi peluang belajar kepada peserta didik dalam rangka pengembangan pengetahuan dan pengalaman belajar.

Kedudukan peserta didik sebagai pelaku belajar yang aktif sangatlah relevan dengan implementasi kurikulum 2013, peserta didik diposisikan sebagai pelaku belajar di bawah bimbingan guru. Selanjut, upaya pengembangan kreativitas belajar PAI pada peserta didik dapat juga dilakukan guru melalui penerapan pembelajaran aktif (*active learning*).⁸² Pengembangan aktivitas belajar peserta didik dapat dilakukan guru PAI dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

81 Sigit Priatmoko. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol.1 No.2 Juli 2018, h. 19.

82 Danu Eko Agustinova. Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas. *Volume 4 No 1 Maret 2018*.

Penerapan kurikulum 2013 berimplikasi pada keterampilan guru dalam mengajar, termasuk guru PAI. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah menentukan pendekatan pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran serta metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).⁸³ Penggunaan pendekatan dan model belajar berimplikasi terhadap kreativitas belajar peserta didik dalam menemukan pengalaman baru, tentunya tetap berada dibawah bimbingan guru.

Penekanan penting diperhatikan bahwa dalam konteks pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum 2013, peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar dan bukan sebagai objek belajar hanya menerima transfer knowledge dari guru akan tetapi peserta didik didorong dan difasilitasi agar lebih progresif dalam melakukan kegiatan pembelajaran PAI sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik.

83 Slamet Widodo. Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter Vol. 01, No. 01, Oktober 2018, h. 46-54.*

C. Perbedaan Individual Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Memahami perbedaan individual salah satu aspek penting yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI. Guru harus mengetahui latar belakang peserta didik; pendidikan sebelumnya, kemampuan inteligensi; keluarga, dan lingkungan tempat peserta didik menetap. Informasi tersebut bermanfaat bagi guru dalam memilih pendekatan belajar yang tepat digunakan dalam rangka pengembangan kualitas pembelajaran PAI.

Nasution menjelaskan kumpulan keterangan tersebut dalam bahasa asing disebut “*permanent cumulative record*” atau catatan yang permanen yang terus-menerus dikumpulkan, keterangan ini misalnya berisi mengenai:

1. Keterangan pribadi peserta didik; nama, alamat, nama orang tua, dan lain-lain.
2. Kepandaian; angka-angka rapor, hasil tes, tinggal kelas.
3. Kesehatan; penyakit-penyakit, cacat badan, kebiasaan hidup, perkembangan berat badan, tinggi badan, dan sebagainya.

4. Keadaan rumah; pekerjaan orang tua, jumlah bersaudara, pendidikan orang tua, dan sebagainya.
5. Riwayat sekolah; kerajinan bersekolah, kemangkiran, hukuman yang dipeoleh, hadiah dan pujian.
6. Kesanggupan istimewa, hobi.
7. Sifat-sifat pribadi (watak): suka bergaul, pendiam, jujur dan sebagainya.
8. Cita-cita untuk kemudian hari, jabatan yang diinginkan.
9. Dan sebagainya yang masih dirasakan perlu.⁸⁴

Keterangan tentang peserta didik bermanfaat agar guru dapat memberikan layanan belajar yang sesuai kepada peserta didik. Misalnya, guru perlu mengetahui tentang kemampuan hafalan Al-Qur'an, kemampuan penguasaan materi pembelajaran PAI, dan termasuk kesulitan belajar peserta didik. Dengan dukungan keterangan profil peserta didik memudahkan guru dalam memberikan layanan pembelajaran PAI.

84 S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. IV. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25-26.

Manfaat memahami peserta didik bagi guru agar dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Memahami kebutuhan peserta didik penting bagi guru agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.⁸⁵ Dengan demikian, guru PAI agar lebih pro-aktif dalam mendalami informasi terkait dengan peserta didik untuk mendukung kesuksesan dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

D. Faktor yang Mempengaruhi Belajar PAI

Perspektif pendidikan Islam, proses belajar telah dilakukan manusia sejak lahir dan proses belajar telah banyak dilakukan manusia melalui proses formal dan non-formal. Oleh karena itu, proses belajar dalam pendidikan Islam sangat dekat dan melakat pada manusia sejalan dengan kehidupan. Proses belajar dalam pendidikan Islam tidak pernah berhenti pada konteks pendidikan formal saja, namun berlanjut hingga manusia meninggal dunia.

85 *Salman Rusydie. Tuntunan Menjadi Guru Favorit. Cet. I. (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), h. 25.*

Dengan demikian proses belajar dalam Islam tidak pernah berhenti.

Husamah, Yani Pantiwati & Puji Sumarsono merujuk pada penjelasan Suprihatiningrum (2013) memberikan definisi lebih luas dengan menggabungkan pendapat 3 tokoh besar, yaitu Hilgrd & Bower (penulis *Theories of learning*, 1966), Klin (penulis *Learning Princpleas and Application*, 1996), dan Winkel (penulis Psikologi Pengajaran, 2007). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interasinya dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan secara nilai-nilai, dan sikap.⁸⁶

Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis

86 Husamah. Yani Pantiwati & Puji Sumarsono. *Belajar & Pembelajaran*. Cet. II. (Malang: Penebit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 5.

merujuk penjelasan Reber dalam Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dalam dua definisi, yaitu: Proses memperoleh pengetahuan, dan suatu perubahan kemampuan beraksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁸⁷ Lebih lanjut Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis menjelaskan perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.⁸⁸

Bedasarkan bebagai difinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan baik melalui pendidikan formal dan non-formal yang berlangsung sejalan dengan perkembangan manusia. Secara operasional pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI dipengaruhi beberapa faktor. Hal ini sejalan

87 Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Cet. I. (Semarang: Sibuku Semarang, 2015), h. 11.

88 Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis. *Teori Belajar & Pembelajaran...*, h. 11.

dengan penjelasan Nursyaidah bahwa faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan. Yakni, faktor intern dan faktor ekstren. Adapun faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstrenal adalah faktor yang ada di luar individu.⁸⁹

Ahmad Syari Fuddin merujuk Menurut Syah (2004:144) menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

89 Nursyaidah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli-Desember 2014*, h.70-79.

4. pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹⁰

Lebih lanjut sejalan dengan penjelasan tersebut Ahmad Syari Fuddin mengutip pada Dalyono (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar.⁹¹

Secara keseluruhan berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diklasifikasikan faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran

90 Ahmad Syari Fuddin. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, h. 113-135.

91 Ahmad Syari Fuddin. Penerapan Model Pembelajaran..., h. 113-135.

PAI ada dua, berupa; faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) peserta didik.

1. Faktor Internal

Faktor internal berupa faktor yang berasal dari dalam peserta didik, yang terdiri dari N. Ach (*Need For Achievement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.⁹² Faktor ini meliputi motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI, perhatian peserta didik pada saat berlangsung proses pembelajaran dalam kelas, kemampuan menganalisa, termasuk faktor kesehatan peserta didik dan psikologi peserta didik.

Selain faktor tersebut yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran PAI, faktor internal menurut penjelasan, Thursan Hakim adalah sebagai berikut:

1. Faktor biologis (jasamaniah). Segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan

92 Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Cet. I. (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 303.

jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini, sebagai berikut; (1) Kondisi fisik yang normal, dan (2) Kondisi kesehatan fisik, keadaan kesehatan fisik sehat dan tegar.

2. Faktor Psikologis (rohaniah). Faktor ini terkait dengan keadaan mental peserta didik. Kondisi mental yang dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik adalah kondisi mental yang sehat dan stabil, khususnya dalam kegiatan proses pembelajaran. Adapun yang mencakupi bidang faktor psikologi adalah:

- c). Inteligensi, tingkat inteligensi tinggi dan kecerdasan seseorang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.
- d). Kemauan, poin ini menjadi faktor utama dalam mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Penting sekali peserta didik distimulasi agar tumbuh kemauan belajar yang tinggi.
- e). Bakat, bakat memang merupakan salah

faktor yang menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Perlu diketahui bahwa bakat itu bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

f). Daya ingat.

g). Daya konsentrasasi.⁹³

Perspektif kajian psikologi, menurut Arden N. Frandsen sebagaimana dikutip Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan sudah yang

93 Thursan Hakim. *Belajar secara efektif*. (Niaga Swadaya, 2010), h. 11-16.

baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.

(5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

(6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.⁹⁴

Faktor internal merupakan bagian penting yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI idealnya dapat mengetahui faktor internal⁹⁵ yang dapat mempengaruhi peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Guru agar dapat mengetahui berbagai faktor internal yang dapat mempengaruhi peserta didik terhadap pembelajaran PAI sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran PAI secara efektif. Guru perlu mengidentifikasi kegemaran peserta didik terhadap pembelajaran PAI atau sebaliknya. Melalui langkah tersebut maka guru dapat menggunakan pendekatan

94 Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 236.

95 Sitti Inaya Masrura & Murtafiah. Kontribusi Kesadaran Metakognisi dan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. *Jurnal Saintifik*. Vol. 4. No. 1., Januari 2018, h. 74-82.

pembelajaran yang lebih relevan untuk mendorong kemauan belajar peserta didik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini juga dikenal dengan faktor dorongan belajar yang berasal dari luar peserta didik. Siti Aisah, Dedeh Kurniasih&Fitriani dalam artikelnya menjelaskan, faktor eksternal adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, fasilitas belajar dan kompetensi profesionalisme guru.⁹⁶ Selain faktor internal, faktor eksternal juga merupakan bagaian penting yang harus mendukung terhadap pembelajaran PAI, baik kompetensi guru PAI, fasitas belajar PAI, dan lingkungan keluarga. Berikut diuraikan secara singkat terkait faktor ekternal, sebagai berikut:

a. Faktor profesionalisme guru PAI

Profesionalisme guru PAI menjadi salah satu

96 Siti Aisah. Dedeh Kurniasih&Fitriani. Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di Kelas X SMA Negeri 3 Sintang. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*. Vol. 6 No. 2, Agustus 2018, h. 76-86.

faktor yang mendukung terhadap kesuksenan pembelajaran PAI. Guru PAI yang profesional dalam pelaksanaan pembelajaran berimplikasi terhadap minat belajar peserta didik. Profesionalisme guru PAI apat ditandai dengan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, menguasai pendekatan pembelajaran, metode, media, dan keterampilan dasar mengajar. Monawati&Fauzi dalam artikelnya menjelaskan, guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi faktor belajar.⁹⁷ Dengan demikian, profesionalisme guru PAI berpengaruh terhadap pengembangan minat dan kreativitas belajar peserta didik sehingga kan terbangun proses pembelajaran PAI yang berkualitas.

b. Faktor Fasilitas

Fasilitas belajar berupa; ruang belajar, sumber belajar dan alat-alat belajar yang dapat menunjang pembelajaran PAI dan kualitas pembelajaran PAI. Kelengkapan fasilitas belajar berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

97 Monawati&Fauzi. Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar Vol.6 No.2, Oktober 2018, h. 33-43.*

Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto & Siti Kholidatur Rodiyah dalam artikelnya membrikan penjelasan, fasilitas pembelajaran yang mendukung memberi kontribusi potisif terhadap peningkatan kualitas pemebelajaran.⁹⁸ Fasilitas belajar bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran.⁹⁹ Oleh karena demikian, upaya peningkatan minat belajar PAI dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara umum dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, misalnya; kelengkapan buku paket, laboratorium untuk pembelajaran PAI, dan media pendukung.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan yang dimaksud pada pembahasan ini berupa tempat atau segala bentuk bentuk keadaan yang mempengaruhi terhadap proses pembelajaran

98 Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto & Siti Kholidatur Rodiyah. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli 2018, h.115 -123.

99 Chrisman Darianto Siahaan & Hengky Pramusinto. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal* 7 (1) (2018), h. 279-285.

PAI. M. Dahlan R& Lela Qodriah mengutip penjelasan Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.¹⁰⁰ Lingkungan sebagai tempat interaksi sosial peserta didik memberi pengaruh besar terhadap proses pembelajaran PAI dan prestasi belajar peserta didik. Lingkungan tersebut baik lingkungan pada tempat tinggal peserta didik maupun lingkungan sekolah sebagai tempat interaksi dan pembelajaran. Oleh karena itu, idealnya lingkungan yang kondusif penting bangun untuk mendukung proses pembelajaran PAI yang berkualitas.

d. Faktor sekolah

Pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran PAI yang berkualitas. Faktor

100 M. Dahlan R& Lela Qodriah. Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islami*. Vol. 07. No. 2. September 2018, h. 195-201.

lingkungan sekolah bagian dari faktor eksternal¹⁰¹ yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI secara efektif. Lingkungan sekolah yang kondusif dan humanis harus dikembangkan dalam rangka mendukung proses pembelajaran PAI dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

a. Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ranah sosial yang memberi pengaruh terhadap pengembangan sosial dan emosional peserta didik melalui proses interaksi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Ety Nur Inah, Marlina Ghazali & Edo Santoso bahwa masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkmpungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa.¹⁰² Faktor

101 Sri Sugiarto & Riadi Suhendra. Pendampingan Terhadap Guru Sekolah Menengah Pertama Mengidentifikasi Masalah Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*. Vol 2, No 2, Februari 2018, h. 12-18.

102 Ety Nur Inah, Marlina Ghazali & Edo Santoso. Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI Di MTSN 1 Konawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, h. -36.

lingkungan masyarakat¹⁰³ turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI. Lebih lanjut lingkungan masyarakat dapat lihat dari dua aspek, sebagaimana Widia Hapnita, Rijal Abdullah, Yuwalitas Gusmareta & Fahmi Rizal merujuk pada Slameto, bahwa masyarakat terdiri dari dua aspek:

1. Bentuk Kehidupan Masyarakat Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya.
2. Teman Bergaul Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh

103 Anna Marganingsih. Pengaruh Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi I. *Jurkami : Jurnal Pendidikan Ekonomi*. *Jurkami Volume 3, no 1, 2018, h. 25-33*.

baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.¹⁰⁴ Dengan demikian, kondisi lingkungan masyarakat yang religius dan islami sangat mendukung terhadap pendidikan dan proses pembelajaran PAI.

104 Widia Hapnita, Rijal Abdullah, Yuwalitas Gusmareta&Fahmi Rizal. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, h. 2175-2182.*

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI



A. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁰⁵ Seringkali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan

105 Azhar Arsyad. *Media Pengajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.3

sebagai pengganti istilah media pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Nizwardi Jalmur dan Ambiyar bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.¹⁰⁶

Selanjutnya berikut dituliskan pengertian media pembelajaran menurut masing-masing pakar sebagai berikut:

1. Schram berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru.

106 Nizwardi Jalmur dan Ambiyar. *Media dan Sumber Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2016), h 3.

2. National Education Asociaton (NEA) memberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
3. Briggs berpendapat bahwa media meupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.
4. Asociation of Education Comunication Technology (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.
5. Gegne berpendapat bahwa berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.
6. Miarso berpendapat media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.¹⁰⁷

107 Rudi Susilana dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran*

7. Sudjana (2009), pengertian alat peraga pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga yang dapat membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

Meskipun terdapat perbedaan dalam memberikan pengertian media pembelajaran namun secara umum memiliki fungsi dan manfaat yang sama berupa alat bantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga disebutkan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan yang bermakna terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran bermanfaat untuk mempermudah proses pembelajaran PAI dan memudahkan peserta didik dalam menerima pengetahuan dan mempermudah dalam memahami substansi materi pelajaran.

Media pembelajaran memiliki keunggulan dalam menyalurkan informasi atau pengetahuan, merekam dan menyimpan informasi. Ini bagian dari

Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian,
(Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 6

karakteristik media pembelajaran. Gerlach & Ely dalam Asrorul Mais mengemukakan tiga ciri media pembelajaran, yaitu:

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri fiksatif, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *timelapse recording*. Suatu kejadian dapat dipercepat dan dapat juga diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video.

3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.¹⁰⁸

Sementara menurut Azhar Arsyad, ciri-ciri umum media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
2. Media pendidikan memiliki pengertian non-fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada

108 Asrorul Mais. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2018), h. 10.

visual dan audio.

4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massa (misalnya; radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya; film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya; modul, computer, radio tape/kaset, video recorder).
7. Sikap perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.¹⁰⁹

Media pembelajaran secara umum terdiri dari *hardware* (perangkat lunak) dan *software* (perangkat keras) keduanya saling berhubungan. Kebutuhan media hardware dan software untuk

109 Azhar Arsyad. *Media Pengajaran...*, h. 6.

mengembangkan aplikasi media¹¹⁰ PAI melalui komputer dapat dilakukan guru untuk menyajikan materi. Guru diharapkan memiliki kompetensi dalam hal pemanfaatan dan penggunaan berbasis Teknologi Informasi (TI).

B. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Media dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung untuk kelancaran interaksi edukatif (pembelajaran), khususnya dalam proses pembelajaran PAI. Tujuan penggunaan media dalam pembelajaran PAI adalah untuk memudahkan dan membantu peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar PAI. Penggunaan media pembelajaran PAI juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran PAI.

Media pembelajaran PAI yang relevan dapat mendorong peserta didik dalam melakukan aktivitas

110 Inung Diah Kurniawati & Sekreningsih Nita. Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology* Vol.1, No. 2, Febuary 2018, h. 68-76 .

belajar PAI. Atas dasar tujuan ini, maka guru PAI diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks atau substansi materi yang sedang berlangsung. Ada tujuan penggunaan media PAI, pertama untuk membantu guru dalam mengajar dan kedua untuk membantu peserta didik agar lebih mudah dalam melakukan aktivitas belajar.

Lukman Hakim menjelaskan, penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar upaya untuk membantu guru, namun juga membantu peserta didik dalam belajar. Penggunaan media akan membantu peserta didik untuk lebih fokus pada apa yang disampaikan oleh guru, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, serta dapat menerima pesan dengan baik dan benar. Media pembelajaran juga dapat membantu agar tidak adanya kesimpangsiuran antara pesan yang ingin disampaikan oleh guru dengan pesan yang diterima oleh peserta didik.¹¹¹ Jadi, media pembelajaran penting sekali kedudukannya dalam

111 Lukman Hakim. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality. *Lentera Pendidikan*, Vol. 20 No. 1 Juni 2018, h. 59-72.

proses pembelajaran PAI dan sekaligus menjadi media yang dapat menstimulasi peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Penggunaan media Pembelajaran PAI juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Parhun bahwa Media pembelajaran merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.¹¹² Sejalan dengan penjelasan ini, menurut penelitian Lestari (2009) sebagaimana dikutip oleh Citra Fitri Kholidya bahwa penggunaan media oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹³

Dasar penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa

112 Parhun. Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan *Projected Motion Media* Pada Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Sangkareang Mataram. Volume 4, No.1, Maret 2018, h. 1-3.*

113 Citra Fitri Kholidya. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran PAI Di STAI Al-Khairat Pamekasan. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.4 No.1, April 2016, h. 17-23.*

tujuan penggunaan media dalam pembelajaran PAI, bukan hanya sekedar untuk memberikan kemudahan belajar dan mengajar. Namun juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar PAI.

Selanjutnya fungsi media pembelajaran, secara teoritis fungsi media pembelajaran menurut Arsyad (2014) ada tiga. Hal ini sebagaimana dikutip Muhammad Naharuddin Arsyad & Fatmawati dalam artikelnya sebagai berikut:

1. Fungsi atensi merupakan fungsi inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif yaitu dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik.
3. Fungsi kognitif yaitu terlihat dari temuan-

temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris yaitu terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi materi yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.¹¹⁴

Media pembelajaran pada dasarnya memiliki banyak fungsi. Namun demikian, sejalan dengan banyaknya fungsi media dalam pembelajaran, khususnya dalam media pembelajaran berfungsi

114 Muhammad Naharuddin Arsyad & Fatmawati. *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. Jurnal Agastya. Vol 8 No 2 Juli 2018, h. 188-198.*

sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran PAI lebih interaktif, efektif, dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Satrianawati menjelaskan, fungsi dan peran media yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar peserta didik dan isi pelajaran.¹¹⁵ Sedangkan Rudy Sumiharsono & Hasbiyatul Hasanah menjelaskan manfaat alat media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
2. Mencapai sasaran lebih banyak.
3. Membantu mengatasi hambatan bahasa.
4. Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan.
5. Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.
6. Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
7. Mempermudah menyampaikan materi

115 Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. (Yogyakarta: Deeublish, 2018), h.7.

pembelajaran oleh pendidik atau guru.

8. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan. Menurut penelitian, indera yang paling banyak menyalurkan informasi ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalurkan melalui indera yang lain.
9. Mendorong keinginan orang untuk ingin mengetahui dan lebih mendalami suatu hal, serta memberikan suatu persepsi yang lebih baik.
10. Membantu mengingatkan kembali pemahaman suatu hal yang pernah diperoleh.¹¹⁶

Asrorul Mais menjelaskan manfaat atau fungsi dari media pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menyeragamkan penyampaian materi.
2. pembelajaran lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran lebih interaksi.
4. Efisiensi waktu dan tenaga.

116 Rudy Sumihafsono & Hasbiyatul Hasanah. *Media pembelajaran*. Cet. I. (Jawa Timur Pustaka Abadi, 2017, h. 4.

5. Meningkatkan kualitas hasil belajar.
6. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
7. Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.
8. Meningkatkan peran guru ke arah lebih positif dan produktif.

Sedangkan manfaat atau fungsi khusus media pembelajaran antara lain:

1. Memperjelas penyajian pesan (tidak verbalis).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
3. Objek bisa besar atau kecil.
4. Gerak bisa cepat atau lambat.
5. Kejadian masa lalu, objek yang kompleks.
6. Konsep bisa luas atau sempit.
7. Menciptakan persamaan pengalaman, dan persepsi peserta yang heterogen.¹¹⁷

Selanjutnya media pembelajaran memiliki manfaat penting dalam membangun interaksi pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana penjelasan Satrianawati bahwa manfaat media pembelajaran

117 Asrorul Mais. *Media Pembelajaran...*, h. 12-13.

penting.¹¹⁸ Secara operasional media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut.

Tabel Manfaat Media Pembelajaran guru-siswa

Aspek	Manfaat Media Pembelajaran	
	Bagi Guru	Bagi Siswa
Penyampaian materi	Memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran	Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran
Konsep	Materi yang bersifat abstrak menjadi konkrit	Konsep materi mudah dipahamai konkret mediana, konkret pemahamannya
Waktu	Lebi efektif dan efisien, mengulang materi pembelajaran hanya seperlunya saja	Memiliki waktu yang lebih banyak dalam mempelajari materi dan menambahkan materi yang relevan
Minat	Mendorong minat belajar dan mengajar guru	Membangkitkan minat belajar siswa
Situasi belajar	Interaksi	Multi-Aktif
Hasil belajar	Kualitas hasil mengajar lebih baik	Lebih mendalam dan utuh

Sumber: Satrianawati. *Media Dan Sumber Belajar*, 2018: 9

118 Satrianawati. *Media Dan Sumber Belajar...*, h. 9.

Media pembelajaran memiliki tujuan, fungsi, dan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran PAI, antara fungsi tersebut dapat menyajikan materi pelajaran dengan tepat, mengabadikan peristiwa tertentu dalam ingatan peserta didik, memperjelas dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.¹¹⁹ Mengingat fungsi media sangat signifikan dalam proses pembelajaran PAI, maka guru PAI diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran guna pengembangan kualitas pembelajaran PAI.

Sejalan dengan fungsi media pembelajaran PAI tersebut, Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin merujuk pada penjelasan Umi Rasyidah. Dkk, menjelaskan media pendidikan memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*).¹²⁰ Dengan demikian, penggunaan media dalam

119 Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Cet. I. (Banda Aceh: PeNa, 2017), h.162.

120 Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. *Media Pendidikan*

pembelajaran dapat menarik minat belajar peserta didik, mempermudah dalam proses komunikasi dan interaksi, serta dapat disimpan dalam ingatan peserta didik dalam jangka waktu yang relatif lama.

C. Pertimbangan Penggunaan Media Pembelajaran PAI

Dasar tujuan, fungsi, dan peran media dalam pembelajaran PAI yang sangat signifikan, maka perlu pertimbangan tertentu penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan guru terhadap penggunaan media dalam pembelajaran PAI berupa peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan efektif digunakan.

Penggunaan media pembelajaran PAI perlu pertimbangan terhadap motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas aktivitas belajar. Untuk itu, pemilihan media pembelajaran perlu pertimbangan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Hal perlu pertimbangan dan

Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*. Vol 07/No. 01, April 2018, h. 47-66.

perhatian dari guru terhadap pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan.

Pertimbangan dasar penggunaan media dalam pembelajaran PAI berupa keampuhan, ketepatan, dan keefektifannya terhadap peningkatan interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media harus selektif sehingga dapat mengembangkan kualitas pembelajaran PAI.

Sharon E Smaldino *et al*, sebagaimana dikutip Rosdiana menjelaskan agar dapat memilih media pembelajaran yang tepat, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Media yang digunakan sesuai dengan kurikulum.
2. Isi informasi dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya akurat dan baru.
3. Isi informasi yang terdapat di dalamnya disampaikan dengan jelas.
4. Media yang akan digunakan mampu memotivasi dan memancing minat belajar siswa.
5. Media pembelajaran yang dipilih mampu

melibatkan mental siswa dalam aktivitas pembelajaran.

6. Kualitas teknis media pembelajaran yang akan digunakan baik.
7. Media yang akan digunakan telah diuji coba sebelumnya.
8. Media yang akan digunakan bebas dari kepentingan iklan komersial.
9. Penggunaan media dilengkapi dengan petunjuk tentang cara penggunaannya.¹²¹

Sementara menurut Nasrudin Hasibuan pertimbangan penggunaan media dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian peserta didik.
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).

121 Rosdiana. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Siswa Pada Sekolah Menengah Di Kota Palopo (Studi Kasus Di 5 Sekolah Menengah Di Kota Palopo). *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* Maret 2016, Vol.4, No.1, h.73-88.

4. Mengatasi keterbatasan ruang.
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
6. Waktu pembelajaran lebih dikondisikan.
7. Menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar.
8. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar.
9. Melayani gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam.
10. Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹²²

Semenatra menurut Rumampuk (1988) dalam Rudy Sumihafsono & Hasbiyatul menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media adalah:

1. Harus diketahui dengan jelas media itu dipilih untuk tujuan apa.
2. Pemilihan media secara objektif, bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan

122 Nasrudin Hasibuan. "Implementasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol 4, No 1, Januari 2016, h. 26.

guru atau sekedar sebagai selingan atau hiburan. Pemilihan media itu benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa.

3. Tidak ada satu pun media dipakai untuk mencapai semua tujuan. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan.
4. Pemilihan media hendaknya sesuai dengan metode mengajar dan materi pengajaran, mengingat media merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar.
5. Untuk dapat memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri-ciri masing-masing media.
6. Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan.¹²³

Berdasarkan pertimbangan penggunaan media pembelajaran tersebut, maka guru PAI agar memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan media yang tepat digunakan untuk proses pembelajaran dan interaksi PAI. Pertimbangan penting dalam menentukan media pembelajaran berupa manfaat

123 Rudy Sumihafsono & Hasbiyatul Hasanah. *Media pembelajaran...*, h 53.

media dan efektifitas media dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Multimedia Pembelajaran PAI

Deswa ini banyak media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Secara teoritis media, berupa; visual, audio, audio visual, dan multimedia. Media-media tersebut menjadi sumber informasi pembelajaran PAI yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kualitas dan interaksi pembelajaran PAI.

Satrianawati menjelaskan jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi empat:

1. Media Visual;

Media visual adalah media yang bisa dilihat, media ini mengandalkan indra penglihatan, contoh; media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniature, alat peraga dan sebagainya.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang bisa didengar, media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya; suara, musik dan lagu, alat music, siaran radio, dan kaset suara atau CD dan sebagainya.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya; media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang manjamur yaitu VCD.

4. Multimedia

Multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya; internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh.¹²⁴

124 Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar...*, h.10.

Multimedia tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI diharapkan dapat mengembangkan keterampilannya dalam pemilihan dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Selanjutnya sejalan dengan penerapan kurikulum 2013, penggunaan media tersebut dapat mengembangkan kaulitas interaksi edukasi pembelajaran PAI.

E. Keterampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran PAI

Upaya pengembangan kaulitas interaksi pembelajaran perlu didukung dengan keterampilan guru PAI dalam pemanfaatan media pembelaaran PAI. Kecanggihan media pembelajaran tidak akan memberi dampak apa pun terhadap pengembangan kualitas pembelajaran PAI jika didukung dnegan keterampilan guru PAI terhadap penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru penting sekali, khususnya terkait dengan keterampilan penggunaan media pembelajaran PAI.

Keterampilan guru terhadap penggunaan media pembelajaran PAI berimplikasi terhadap pengembangan kaulitas pembelajaran PAI dan mengoptimalisasikan aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, keterampilan guru terhadap penggunaan media pembelajaran berimplikasi terhadap peningkatan interaski edukasi dalam pembelajaran PAI.

Gde Putu Arya Oka menjelaskan, pemanfaatan media pembelajaran sangat membantu guru dalam pelaksanaan tugas mengajar dan mengoptimalkan posisi guru sebagai fasilitator.¹²⁵ Oleh karena itu, guru PAI untuk terus mengembangkan keterampilan penggunaan media pembelajaran agar dapat memfasilitasi pembelajaran PAI secara efektif.

Sudah saatnya guru PAI mampu menggunakan multimedia pembelajaran. Untuk itu, bagi guru PAI yang belum memiliki keterampilan terhadap penggunaan media agar dapat mengembangkan keterampilannya dengan cara belajar secara

125 Gde Putu Arya Oka. *Media dan Multimedia Pembelajaran*. Cet. I. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 121.

individual mapuan melalui program pengembangan keterampilan guru yang dibuat oleh pihak terkait.

BAB V

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PAI



A. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran pada dasarnya diartikan cara mengajar yang digunakan guru dalam menagajar. Namun demikian untuk memberi batasan yang lebih jelas terhadap metode pembelajaran penulis merujuk pada beberapa catatan para penulis sebelumnya. Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Abdul Majid berasal dari kata meta berarti melalui dan hodos berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas

di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁶

Darmadi menjelaskan metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.¹²⁷ Lebih lanjut Darmadi menjelaskan secara umum, metode pembelajaran sebagai cara atau jalan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga

126 Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132.

127 Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.176.

tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²⁸

Prawiradilaga sebagaimana dikutip Kusnadi menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹²⁹ Sementara menurut Ismail metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditemuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien sesuai dengan yang diharapkan.¹³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut,

128 Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, h 176.

129 Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), h. 13.

130 Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Cet. I. (Semarang: RaSAIL Media Gruop, 2008), h. 8.

maka dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran PAI adalah cara yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Kedudukan Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran memiliki kedudukan strategis untuk mendukung proses pembelajaran. Demikian juga kedudukan metode pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana penjelasan Abuddin Nata metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran.¹³¹ Penjelasan hampir sama dijelaskan Wasty Soemanto bahwa metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai si pelajar.¹³²

131 Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 176.

132 Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan*

Keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI sesuai dengan kompetensi yang diinginkan sangat tergantung pada metode mengajar yang digunakan guru. Metode pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga berimplikasi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Mengingat kedudukan metode pembelajaran sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran PAI dan pencapaian tujuannya, maka sebaiknya guru menggunakan metode lebih selektif dalam menggunakan suatu metode mengajar. Guru agar menghindari penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat. Penggunaan metode mengajar yang tidak tepat akan membuat peserta didik jenuh dalam melaksanakan tugas belajar. Oleh karena itu, guru PAI yang profesionalisme tentu sangat paham dalam menggunakan metode mengajar yang dapat mendukung proses pembelajaran PAI yang efektif.

Kepemimpinan Pendidikan. Cet. V. (Jakarta: Renika Cipta), h. 115.

C. Pertimbangan Penggunaan Metode Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang efektif dipengaruhi faktor metode mengajar yang digunakan guru. Guru PAI agar profesional dalam memilih suatu metode pembelajaran yang digunakan sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. W. James Popham & Eva L. Baker menjelaskan mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.¹³³ Oleh karena demikian, pemilihan dan penentuan terhadap metode mengajar tidak boleh keliru, guru harus memiliki dasar pertimbangan yang kuat ketika menggunakan suatu metode.

Salah satu pertimbangan penggunaan metode pembelajaran PAI adalah kerelavansian suatu metode yang digunakan dengan materi pembelajaran. Mengapa harus demikian? Karena tidak semua metode tepat digunakan untuk semua topik atau materi pembelajaran. Guru PAI harus jeli dalam

133 W. James Popham & Eva L. Baker. Terj. Amirul Hadi, dkk. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Cet. VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 141.

memilih dan menggunakan metode mengajar demi keberhasilan proses pembelajaran PAI.

Abuddin Nata menjelaskan terdapat lima faktor pertimbangan penggunaan metode pengajaran, sebagai berikut:

1. Faktor tujuan dan bahan pelajaran.
2. Faktor peserta didik.
3. Faktor lingkungan.
4. Faktor alat dan sumber belajar.
5. Faktor kesiapan guru.¹³⁴

Dasar faktor tersebut, maka penting untuk diperhatikan guru PAI dalam proses pembelajaran terhadap penggunaan metode mengajar. Secara keseluruhan penggunaan metode pembelajaran tentu harus sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran. Perlu inovasi guru dalam penggunaan metode sehingga tidak menggunakan metode mengajar yang menonton karena akan berefek pada menurunnya minat belajar peserta didik.

Guru PAI harus cermat dalam memilih metode

134 Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran ...*, h. 199-201.

mengajar dan perlu pertimbangan terhadap perbedaan individu peserta didik. Pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik dapat mendorong motivasi belajar. Metode mengajar juga akan berimplikasi pada kegembiraan dan keceriaan belajar peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran PAI yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran akan menciptakan hubungan interaksi pembelajaran antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik. Interaksi pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan metode pembelajaran. Hal ini hampir sejalan dengan penjelasan Lefudin, pembelajaran tidak terlepas interaksi individu dengan lingkungan.¹³⁵ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan akan menjadi salah satu cara guru PAI untuk membangun interaksi dalam proses pembelajaran.

135 Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 17.

D. Multimetode Pembelajaran PAI

Banyak metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran PAI dan masing-masing metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut diuraikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon serta motivasi belajar yang kuat dari peserta didik.¹³⁶

136 Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, h.181

2. Metode Tanyan Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa.¹³⁷ Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara obyektif.¹³⁸

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya. Metode demonstrasi ini harus dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, pelaksanaannya yang

137 Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching...*, h. 52.

138 Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, h.182.

sistematis, konsisten dan sungguh-sungguh, serta adanya tindak lanjut dan evaluasi dan pelaksanaan demonstrasi.¹³⁹

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah adalah cara penyajian pelajaran, dengan membawa peserta didik ke luar untuk mempelajari sebagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Istilah lain yang digunakan sama maksudnya dengan karyawisata adaah widyawisata dan *study tour*. Metode karyawisata ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran modern, yaitu bahwa pengajaran bukan hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga di luar kelas.¹⁴⁰ Peserta didik dibawa ke alam terbuka dalam rangka proses pembelajaran sehingga bisa menyaksikan secara langsung dan mengkoneksikan antara teori dan kenyataannya.

5. Metode Penugasan

139 Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, h.183.

140 Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, h. 184-185.

Oktaviany (2012) sebagaimana dikutip Rizkia Suciati&Suci Lestari menjelaskan Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁴¹ Sementara Darmadi menjelaskan metode penugasan atau resitasi adalah pemberian tugas kepada peserta didik di luar jadwal sekolah atau di luar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.¹⁴² Sudiharto dalam hasil penelitiannya menjelaskan penerapan metode penugasan berhasil meningkatkan keterampilan siswa.¹⁴³ Metode penugasan dapat digunakan guru PAI dalam rangka pengembangan kemampuan belajar peserta didik dapat digunakan baik dalam kelas maupun di luar kelas.

141 Rizkia Suciati&Suci Lestari. Metode Penugasan *Resume Portofolio Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Dalam Matakuliah Biologi Sel Molekuler. Edusains. Volume 10 Nomor 01 Tahun 2018, h. 54-53.*

142 Darmadi. *Pengembangan Model...*, h. 195.

143 Sudiharto. Penerapan Metode Penugasan Dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Materi Bilangan Pecahan Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Di SD Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. V No. 1 Januari 2018, h 28-33.*

6. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.¹⁴⁴ Metode pemecahan masalah ini sering disebut dengan metode *problem solving*, berupa metode mengajar dengan memberikan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan. Andy Novitriastuti Rahmatjati menjelaskan, Metode Pembelajaran *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁴⁵ Metode ini melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis.

144 Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, h.187.

145 Andy Novitriastuti Rahmatjati. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Mol Di Kelas X MIPA Di SMA Negeri 6 Kota Bekasi. *JDP Volume 11, Nomor 2, Juli 2018: 109-122.*

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan mengaskan peserta didik, untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari.¹⁴⁶ Ening Sry Hastuti & Hidayati merujuk pada penjelasan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.¹⁴⁷ Sudrajat menjelaskan, metode ini sesuai untuk mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan afektif

bahkan meningkatkan sikap ilmiah siswa.¹⁴⁸

146 Abudin Nata, *Perspektif Islam...*, h.194.

147 Ening Sry Hastuti & Hidayati. Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Ditinjau Terhadap Hasil Belajar IPA Dari Kemampuan Komunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, Volume 5 No 1 bulan Maret 2018*, h. 25-31.

148 Sudrajat. Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Siswa Tentang Pengaruh Kegiatan Manusia Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas VI SD Negeri 4 Imbanagara Raya Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal PETIK Volume 4, Nomor 1, Maret 2018*, h. 44-56.

Metode eksperimen memiliki keunggulan dalam bidang pengembangan sikap ilmiah peserta didik karena secara langsung peserta didik diarahkan untuk melakukan eksperimen tentu sesuai dengan materi pelajaran PAI.

E. Keterampilan Guru dalam Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran PAI

Keterampilan guru dalam mengajar dapat meningkatkan kualitas interaksi dan proses pembelajaran secara umum dan menciptakan pembelajara menjadi lebih efektif. Keterampilan guru dalam penggunaan variasi metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengembangan interaksi dan kualitas pembelajaran PAI.

Tujuan penggunaan variasi metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan semangat belajar. Kejenuhan belajar peserta didik akan hilang dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

dan disesuaikan dengan materi pelajaran.

Mengajar dengan mengandalkan satu metode sangat tidak relevan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berkualitas. Guru harus memiliki keterampilan yang terhadap beberapa metode mengajar sehingga memiliki alternatif metode yang akan digunakan ketika suatu metode tersebut tidak cocok bisa digantikan dengan metode lain.

Rafa'ah menjelaskan, dalam kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus terpaksa dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode) agar proses pembelajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun disisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan pembelajaran, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologis peserta didik.¹⁴⁹ Dengan demikian, penggunaan variasi

149 Rafa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Cet. I. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 69.

metode dalam pembelajaran PAI cukup efektif untuk mengembangkan kualitas interaksi, akan tetapi perlu pertimbangan-pertimbangan seperti keterampilan guru sendiri dalam mengaplikasikan dan kerelavansian dengan kondisi psikologis peserta didik.

Manfaat penggunaan variasi metode dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1. Memotivasi belajar peserta didik.
2. Menghilangkan kejenuhan belajar pada peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran.
4. Menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
5. Pengembangan pembelajaran PAI yang kondusif.

Guru PAI agar dapat mengembangkan keterampilannya penggunaan variasi metode pembelajaran guru guna mengembangkan proses pembelajaran PAI yang berkualitas. Guru harus mampu menentukan metode yang tepat dan mengaplikasikannya. Andi Prastowo menjelaskan,

guru dapat menyusun strategi untuk memilih metode pembelajaran yang tepat bagi para siswa.¹⁵⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat urgen karena kesuksesan pembelajaran tergantung pada keterampilan guru dalam memilih dan mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang relevan.

150 Andi Prastowo. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Cet. II (Jakarta: Kencana, 2017), h. 280.

BAB VI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINSTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DALAM PEMBELAJARAN PAI



A. Hakikat Pendekatan Sainstifik

Perubahan kurikulum 2013 berimplikasi pada pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan terhadap penggunaan pendekatan *scientific* atau dikenal dengan sebutan pendekatan ilmiah. Ika Maryani & Laila Fatmawati merujuk pada penjelasan Hudson, 1996 & Rudolph, 2005 mengemukakan, pendekatan *scientific* diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium

formalitik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.¹⁵¹ Sementara di Indonesia penerapan pendekatan *scientific* sejalan dengan penerapan kurikulum 2013.

Penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran memiliki makna proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Musfiqon & Nurdyansyah bahwa pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.¹⁵² Lebih lanjut Musfiqon & Nurdyansyah menambahkan penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau

151 Ika Maryani & Laila Fatmawati. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Teori Dan Praktik)*. Cet. I. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), h 1.

152 Musfiqon & Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Cet. I. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), h. 51.

eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.¹⁵³

Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI diarahkan agar pelaksanaan pembelajaran secara ilmiah dan bermakna. Peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Machin mengutip dari Fauziah (2013) menjelaskan, pendekatan saintifik mengajak siswa langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca.¹⁵⁴ Implikasi pendekatan ini, peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran PAI dan menemukan pengalaman baru yang lebih bermakna.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI manfaatnya lebih efektif dalam

153 Musfiqon & Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, h. 51.

154 A. Machin. Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *JPII 3 (1) (2014)*, h. 28-35.

membangunkan potensi peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring. Melalui kegiatan ilmiah peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan memiliki keterampilan efektif dalam penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang lebih efektif.

Pendekatan saintifik memiliki keunggulan tersendiri implementasinya dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya sebagai pendengar atau penerima, namun terlibat aktif melalui kegiatan mengamati menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring. Kelebihan penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI sejalan dengan penjelasan Andayani bahwa pembelajaran berbasis ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.¹⁵⁵

Pendekatan pembelajaran tradisional sebaiknya

155 Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 375.

dihindari penggunaannya dalam pembelajarn PAI karena tidak relevan dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Namun kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran yang lebih aktif dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif dan pendekatan saintifik.

Rusman menjelaskan, pendekatan Saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan santifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.¹⁵⁶

Lebih lanjut Rusman menjelaskan terdapat empat esensi dari pendekatan saintifik yang harus

156 Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 422.

dipahami oleh guru, yaitu:

1. Pendekatan saintifik merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan peserta didik sebelumnya.
2. Pendekatan saintifik lebih mengedepankan penalaran induktif (memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan).
3. Pendekatan saintifik berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.
4. Pendekatan saintifik biasanya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.¹⁵⁷

Pendekatan saintifik pada hakikatnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran

157 Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi...*, h 422.

melalui kegiatan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring. Oleh karena itu, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI berimplikasi positif pada pengembangan penguasaan belajar PAI yang lebih nyata melalui kegiatan belajar yang direncanakan. Peserta didik bukan hanya memperoleh pengalaman teoritis, namun juga pengalaman praktik.

Penerapan pendekatan saintifik memudahkan guru dalam mengembangkan interaksi pembelajaran PAI yang berkualitas. Dika Setiawan menjelaskan, pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.¹⁵⁸

Tabel. Perolehan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan

Sikap	Pengetahuan	keterampilan
Menerika	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanyakan
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
	Mencipta	mencipta

Sumber: Dika Setiawan. (2017: 34-46)

Pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI memudahkan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum 2013. Proses pembelajaran didesain sesuai dengan program instruksional bertujuan untuk memfasilitais peserta didik secara aktif melakukan

158 Dika Setiawan. Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017, h. 34-46.*

aktifitas belajar. Aktivitas belajar desain melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring melalui semua mata pelajaran.

B. Tujuan Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan saintifik pada dasarnya merupakan tuntutan dari implementasi kurikulum 2013. Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI secara umum memiliki tujuan untuk;

1. Mengembangkan proses pembelajaran PAI berkualitas.
2. Mengembangkan interaksi pembelajaran PAI.
3. Mengembangkan dan mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.
4. Memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik.
5. Memberikan pengalaman belajar PAI yang nyata kepada peserta didik.
6. Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

7. Menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.
8. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran PAI.

Sejalan dengan tujuan yang telah diuraikan oleh penulis di atas, Bambang Prihadi (2014) menjelaskan, tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di antaranya untuk: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, serta (5) mengembangkan karakter siswa.¹⁵⁹

Pengembang pembelajaran yang kondusif dan memberikan kesempatan belajar yang luas kepada peserta didik. Dalam penerapan pendekatan saintifik guru PAI dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif guna membangun kualitas interaksi

159 Bambang Prihadi. *Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131662618/pengabdian/penerapan-pendekatan-saintifik.pdf>. Oline. Tanggal 13 Maret 2019, h.

pembelajaran PAI.

Peserta didik memiliki kesempatan mengeksplorasi diri lebih besar dalam pendekatan saintifik. Azhar menjelaskan, pendekatan saintifik membuka kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mengalami sendiri.¹⁶⁰ Oleh karena itu, pada dasarnya penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan melalui tahapan yang disesain dalam pendekatan saintifik.

Sejalan kesempatan belajar dan mengembangkan kemandirian belajar pada peserta didik. Tujuan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman belajarnya. Irene Christina Wenas, Muh. Rizal & Linawati menrujuk pada Hosnan, (2013:34) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan

160 Azhar. Penggunaan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Pionir Jurnal Pendidikan*. Vol. 7. Nomor 1 Tahun 2018, h. 29-50.

saintifik agar siswa dengan aktif mengkonstruksi konsep melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep atau prinsip yang ditemukan.¹⁶¹ Peserta didik tidak hanya menerima informasi sepihak dari guru, namun lebih aktif sehingga dapat mengkonstruksi pengalaman belajar.

Pengembangan kemandirian belajar PAI pada peserta didik juga bagian penting, penerapan pendekatan saintifik diharapkan menjadi suatu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemandirian belajar. Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Elly Mardiana,

161 Irene Christina Wenas, Muh. Rizal & Linawati. Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas XI MIA 5 Pada Materi Permutasi Dan Kombinasi Di SMA NEGERI 3 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 5 Nomor 3, Maret 2018, h. 303-315.

mendorong siswa untuk belajar mandiri.¹⁶² Melatih peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri, sikap inilah yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Melalui pendekatan saintifik proses pembelajaran PAI dikelola secara ilmiah, dalam arti proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI bertujuan untuk menghindari proses pembelajaran nonilmiah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Andayani bahwa dalam pendekatan saintifik, pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, prasangka, coba-coba dan asal kritis.¹⁶³

Kurikulum 2013 dengan ciri khasnya mengimplementasikan pendekatan saintifik menjadi suatu pendekatan baru dalam proses

162 Elly Mardiana. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. *PRISMA*, 1, 2018, h 87-91.

163 Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran...*, h. 379.

pembelajaran PAI dan menjadi solusi baru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI. Pada hakikatnya penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI adalah penggunaan langkah-langkah ilmiah dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring.

Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bermanfaat untuk pengembangan kualitas sintersi edukasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI dapat mengembangkan kemampuannya terhadap teknik-teknik penerapan pendekatan saintifik guna pengembangan kualitas interaksi edukasi PAI sesuai dengan kurikulum 2013.

C. Prinsip Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI

Prinsip dasar penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI secara keseluruhan adalah untuk pengembangan kualitas proses pembelajaran PAI sesuai dengan implementasi kurikulum 2013. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI, khususnya terhadap kualitas keaktifan peserta didik dan interaksi edukasi, penerapan pendekatan saintifik perlu didukung dengan metode pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran. Nurul Ain&Choirul Huda, mengungkapkan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus diiringi dengan metode yang tepat.¹⁶⁴ Penggunaan metode dan model pembelajaran yang relevan lebih efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI sebagai prinsip yang harus diperhatikan terhadap penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI.

Perapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI juga memudahkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru lebih mudah dalam melaksanakan tugas mengajar karena sebelum

164 Nurul Ain&Choirul Huda. Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Momentum: Physics Education Journal*, 2 (1), 2018, h. 1-7.

terjadi proses pembelajaran peserta didik dituntut sudah mempelajari terhadap topik yang akan dipelajari.

Elly Mardiana mengutip dari Machin (2014) bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dengan melakukan tahapan-tahapan seperti: (1) Mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah); (2) merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis; (3) mengumpulkan data dengan berbagai teknik; (4) menganalisis data; (5) menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁶⁵

Prinsip penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI tentu disesuaikan dengan kurikulum 2013 berupa keaktifan peserta didik atau pembelajaran PAI yang berpuat pada peseta didik (*student centered*). Katimo, Suparmi & Sukarmin menjelaskan, prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang diatur dalam Permendikbud No. 81A Tahun

165 Elly Mardiana. Pengembangan Bahan Ajar..., h. 87-91.

2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 yaitu:

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.¹⁶⁶

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut, Maria Fatima Mardina Angkur menjelaskan, agar penerapan pendekatan saintifik optimal maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru harus melihat anak-anak sebagai pembelajar aktif.
- b. Guru memberi mereka kesempatan untuk

166 Katimo, Suparmi & Sukarmin. Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah. *Jurnal Inkuiri*. Vol 5, No. 2, 2016, h. 87-93.

mencoba/ mengeksplorasi dan menggunakan berbagai obyek/bahan dengan cara yang beragam.

- c. Guru memberi dukungan dengan pertanyaan (dan atau bimbingan) yang tepat.
- d. Guru menghargai setiap usaha dan hasil karya anak dengan tidak membandingkan dengan anak lainnya.¹⁶⁷

Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI pada dasarnya mengacu pada kurikulum 2013. Berikut penulis merincikan prinsip dasar penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI:

1. Proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan berorientasi pada peserta didik.
2. Proses pembelajaran PAI yang kondusif.
3. Peningkatan kualitas interaksi komunikasi.
4. Pembelajaran PAI yang menyenangkan.
5. Peningkatan hasil belajar PAI.

167 Maria Fatima Mardina Angkur. Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Di Paud Dalam Rangka Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018, h. 137-273

Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI secara tepat juga diharapkan dapat mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik, berupa;

1. Berpikir kritis.
2. Rasa Ingin tahu
3. Jujur
4. Teliti

Sikap ilmiah tersebut akan tumbuh dan terbentuk pada peserta didik dengan penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI. Yoserizal Bermawi & Tati Fauziah merujuk pada penjelasan Hosnan (2014) mengemukakan pendekatan saintifik melibatkan proses-proses kognitif yang potensial merangsang kemampuan berfikir tinggi.¹⁶⁸ Inilah bagian kelebihan pendekatan saintifik. Untuk itu, guru PAI diharapkan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah tersebut pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran saintifik. Selanjutnya prinsip pertimbangan penerapan pendekatan

168 Yoserizal Bermawi & Tati Fauziah. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 2 No. 4, April 2016, h. 63-71.

saintifik pada pembelajaran PAI berupa pengembangan kaulitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

D. Langkah Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan saintifik meruapakn pendekatan ilmiah yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui aktivitas belajar dan mementingkan kolaborasi antar sesama peserta didik. Fadhilaturrahmi mengutip dari Majid (2014) bahwa penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.¹⁶⁹ Informasi tidak searah dari guru saja, namun informasi bisa datang dari

169 Fadhilaturrahmi. Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Vol. 9 No. 2, Juli 2017, h. 109-118.*

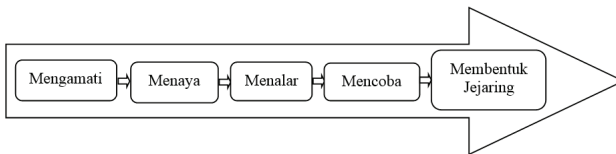
peserta didik sehingga akan terbangun interaksi edukatif PAI secara efektif.

Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI sesuai dengan permedikbut 2013, memiliki lima langkah;

1. Observing (mengamati). Melalui kegiatan mengamati peserta didik diharapkan memperoleh informasi. Keseriusan dan ketelitian sangat penting dalam rangka memperoleh informasi yang benar.
2. Questioning (menaya). Kegiatan belajar dapat dilakukan dengan bertanya kepada guru dan kepada sesama teman. Bertanya tersebut dapat ditanyakan terhadap informasi yang diperoleh melalui kegiatan mengamati yang belum dimengerti atau bertanya terhadap informasi yang belum pernah diketahui.
3. Associating (menalar). Bentuk kegiatan belajar yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk saling mendukung, meskipun terdapat perbedaan, peserta didik terlibat aktif sehingga menjadi suatu informasi bagi peserta didik.

4. Experimenting (mencoba). Kegiatan belajar yang dilakukan melalui percobaan sehingga informasi yang teripa peserta didik tidak hanya dalam bentuk teori, namun nyata dan dilakukan percobaan langsung oleh peserta didik.
5. Networking (membentuk jejaring), dapat dilakukan dengan mengkoneksikan anatra satu topik pembahasan dengan mata pelajaran lain. Hal ini tentu harus didukung dengan keterampilan guru PAI.

Langkah-langkah pembelajaran saintifik dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Rusman, 2017:423.

Implementasi langkah-langkah tersebut pada pembelajaran PAI tidak harus berurutan. Namun, dapat menyesuaikan berdasarkan kebutuhan. Penting untuk diketahui bahwa penerapannya tidak

prosedural, guru dapat mempertimbangkan langkah tersebut berdasarkan kerelavansian dengan konteks pembelajaran.

E. Keterampilan Guru PAI Terhadap Penggunaan Pendekatan Saintifik

Pendekatan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membangun cara berpikir dan pengembangan keterampilan peserta didik melalui kegaitan; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI perlu didukung dengan keterampilan. Peningkatan keterampilan guru dalam penerapan pendekatan saintifik perlu dikembangkan. Dessy Noor Ariani, perlu didukung dengan pengembangan kemampuan guru.¹⁷⁰ Pengembangan

170 Dessy Noor Ariani. Pendampingan *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di KKG Gugus Sungai Miai Banjarmasin dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Menggunakan Kurikulum 2013. *Jurnal Publikasi Pendidikan* Volume 8 Nomor 2, Juni 2018, h. 113-117.

keterampilan guru terhadap penggunaan pendekatan saintifik berimplikasi terhadap implementasinya pada pembelajaran PAI.

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat dibangun melalui pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI. Penguasaan atau keterampilan dalam hal penguasaan pendekatan saintifik adalah bagian dari pada kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.

Guru sebagai tenaga profesion dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan mengajar,¹⁷¹ termasuk keterampilan penerapan pendekatan saintifik. Profesionalisme guru PAI dapat dilihat dari indikator keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum 2013 dengan penerapan pendekatan saintifik.

Guru PAI perlu memperkuat keterampilannya dalam penerapan pendekatan saintifik sehingga dapat mendorong aktivitas belajar peserta didik secara

171 Ronald Fransyaigu & Bunga Mulyahati. Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran Di Kota Langsa. *Prosiding Seminar Inovasi Pendidikan 2017*, h. 432-438.

efektif. Hal sejalan dengan penjelasan Suhartati bahwa, guru perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi siswa agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah.¹⁷² Keterampilan yang bagus dan profesional guru terhadap penggunaan pendekatan saintifik, maka akan terbagun proses pembelajaran PAI yang ilmiah berdasarkan prinsip pendekatan saintifik.

Keterampilan guru dalam penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI juga akan menghindari proses pembelajaran non-ilmiah, berupa pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan halayan bukan berdasarkan metode ilmiah. Oleh karena itu, penting sekali pengembangan keterampilan guru PAI terhadap penerapan pendekatan saintifik.

Implikasi keterampilan guru PAI terhadap penerapan pendekatan saintifik, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI secara sistematis, efektif dan menyenangkan.

172 Suhartati. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi relasi dan Fungsi di Kelas X MAN 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, Volume 4, Nomor 2, April 2016, h. 56-64.

2. Pengembangan situasi pembelajaran PAI yang kondusif.
3. Memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Peningkatan kualitas interaksi edukatif.
5. Motivasi belajar PAI.

Keterampilan guru PAI terhadap penggunaan pendekatan saintifik berimplikasi positif dalam membangun interaksi komunikasi sehingga peserta didik memiliki akses yang luas dalam proses pembelajaran PAI. Cheini Chaenida Madu Ayu mengemukakan, penerapan pendekatan saintifik agar guru memberikan kesempatan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari.¹⁷³ Pengomunikasian ini dapat dilakukan melalui cara menyampaikan langsung dan tulisan.

Keterampilan guru dalam hal ini menjadi kunci sukses penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dalam rangka pengembangan

173 Cheini Chaenida Madu Ayu. *Media Pembelajaran Bola KUPINKHIU: Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Siantifik*. Cet. I. (Caramedia Communication, 2018), h. 36.

kualitas pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena demikian, guru PAI secara individu dapat melatih keterampilan penerapan pendekatan saintifik agar dapat mengelola pembelajaran PAI yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Machin. Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *JPII 3 (1) (2014)*, h. 28-35.
- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Agustinus Hermino. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Ahmad Izzan. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Cet. I. Ciputat: Qantum Teaching, 2007.
- Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto & Siti Kholidatur Rodiyah. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018*, h.115 -123.
- Ahmad Syari Fuddin. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, Edisi*

- Juni 2011, h. 113-135.*
- Ahwy Oktradiksa. Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, h. 231.*
- Alimin, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol 3, No 1, Januari 2015, h. 61-65.*
- Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Andi Prastowo. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi kurikulum 2013 untuk SD/MI.* Cet. II. Jakarta: Kencana, 2017.
- Andy Novitriastuti Rahmatjati. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Mol Di Kelas X MIPA Di SMA Negeri 6 Kota Bekasi. *JDP Volume 11, Nomor 2, Juli 2018: 109-122.*
- Anggun Rahmawati & C. Indah Nartani. Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, h. 388-392.*
- Anna Marganingsih. Pengaruh Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi I. *Jurkami : Jurnal Pendidikan Ekonomi. Jurkami Volume 3, No 1,*

2018, h. 25-33.

Annisa Anita Dewi. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. Jawa Barat: Jejak, 2017.

Arief Hidayat Efendi. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Askhabul Kirom. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *al-Murabbi, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, h. 74*.

Asrorul Mais. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2018.

Azhar Arsyad. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Azhar. Penggunaan Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Pionir Jurnal Pendidikan. Vol. 7. Nomor 1 Tahun 2018, h. 29-50*.

Bambang Prihadi. *Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131662618/pengabdian/penerapan-pendekatan-sainifik.pdf>. Oline. Tanggal 13 Maret 2019.

C. Jacob. Guru Sebagai Peneliti Dalam Pendidikan Matematika: Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Mengajar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Kependidikan Vol. XXXII No.1Tahun 2008, h 8*.

Cheini Chaenida Madu Ayu. *Media Pembelajaran Bola KUPINKHIU: Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Saiantifik*. Cet. I. Caramedia Communication, 2018.

- Chrisman Darianto Siahaan & Hengky Pramusinto. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal* 7 (1) (2018), h. 279-285.
- Citra Fitri Kholidya. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran PAI Di STAI Al-Khairat Pamekasan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 4 No.1, April 2016, h. 17-23.
- Cut Fitriani dkk, “Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh”. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No 2, Mei 2017, h. 88-95.
- Danu Eko Agustinova. Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas. *Volume 4 No 1 Maret 2018*.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Cet. I. Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Dessy Noor Ariani. Pendampingan *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di KKG Gugus Sungai Miai Banjarmasin dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Menggunakan Kurikulum 2013. *Jurnal Publikasi Pendidikan Volume 8 Nomor 2, Juni 2018*, h. 113-117.
- Didi Pianda. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Didi Supriadi & Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*.

- Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Dika Setiawan. Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017*, h. 34-46.
- Dimiyati. Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, h. 85.
- E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Elly Mardiana. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. *PRISMA, 1, 2018, h 87-91*.
- Ening Sry Hastuti & Hidayati. Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Ditinjau Terhadap Hasil Belajar IPA Dari Kemampuan Komunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, Volume 5 No 1 bulan Maret 2018*, h. 25-31.
- Ety Nur Inah, Marlina Ghazali & Edo Santoso. Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI Di MTSN 1 Konawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017*, h. -36.
- Ety Nur Inah. Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015*, h. 154.

- Fadhilaturrahmi. Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Vol. 9 No. 2, Juli 2017, h. 109-118.*
- Faridah Alawiyah. *Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. Aspirasi Vol. 4 No. 1, Juni 2013, h 68.*
- Fatah Syukur. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam.* Depok: Kencana, 2017.
- Febrita Ardianingsih, Dkk. Peran Guru Galam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017.*
- Gde Putu Arya Oka. *Media dan Multimedia Pembelajaran.* Cet. I. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’alim, Vol 11, No 2, 2013, h. 143-152.*
- Hasbi Amiruddin. *Filsafat Ilmu Perspektif Islam.* Cet. I Banda Aceh: LSAMA, 2018.
- Husamah. Yani Pantiwati & Puji Sumarsono. *Belajar & Pembelajaran.* Cet. II. Malang: Penebit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Ika Maryani & Laila Fatmawati. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Teori Dan*

- Praktik*). Cet. I. Yogyakarta: Dee publish Publisher, 2015.
- Inung Diah Kurniawati & Sekreningsih Nita. Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology* Vol.1, No. 2, Febuary 2018, h. 68-76 .
- Irene Christina Wenas, Muh. Rizal & Linawati. Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas XI MIA 5 Pada Materi Permutasi Dan Kombinasi Di SMA NEGERI 3 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 5 Nomor 3, Maret 201 8, h. 303-315.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovastif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Cet. I. Semarang: RaSAIL Media Gruop, 2008.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Juhji. Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.10 No.1 Tahun 2016, h. 58.
- Karmizan. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Dengan *Lesson Study* Di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Volume 2 Nomor 4 Juli 2018, h. 608-618.

- Katimo, Suparmi & Sukarmin. Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah. *Jurnal Inkuiri. Vol 5, No. 2, 2016, h. 87-93.*
- Kundiati. Dkk. Peran Guru Dalam Pembelajaran Geografi Pada Siswa Kelas X^A SMA Negeri 1 Kaledupa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Volume 1 No. 1 November 2016, h. 65.*
- Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2018.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Lukman Hakim. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality. *Lentera Pendidikan, Vol. 20 No. 1 Juni 2018, h. 59-72.*
- M. Dahlan R& Lela Qodriah. Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islami. Vol. 07. No. 2. September 2018, h. 195-201.*
- M. Shabir U. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Auladuna, Vol. 2 NO. 2 Desember 2015, h. 222.*
- M. Walid Mudri. Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa. Vol. 1 No.1 Maret*

2010, h. 118.

- Ma'as Shobirin. *Konsep dan Implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Mappasiara. Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018, h. 147-160*.
- Maria Fatima Mardina Angkur. Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Di Paud Dalam Rangka Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018, h. 137-273*
- Marselus R. Pyong. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Martinis Yamin&Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Cet. I. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Miftahur Rohman & Hairudin. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1 2018, h. 21-35*.
- Moh. Farhan. Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 1 Februari 2018, h. 85-96*.
- Monawati&Fauzi. Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar Vol.6 No.2, Oktober 2018, h. 33-43*.
- Mualimul Huda. Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata

- Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.
- Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah & Madrasah*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan; Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Kulon Gresik: Caremedia Comunication, 2018.
- Muhammad Anwar. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Muhammad Naharuddin Arsyad & Fatmawati. *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. Jurnal Agasty*. Vol 8 No 2 Juli 2018, h. 188-198.
- Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Cet. I. Semarang: Sibuku Semarang, 2015.
- Mulyani Mudis Taruna. Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan). *Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011*, h. 182.
- Mursalin. Dkk. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulanga kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, Februari 2017*, h. 108.
- Musaddad Harahap. Esensi Peserta Didik dalam

- Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-hariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 140-155.
- Musfiqon & Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Cet. I. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Nasrudin Hasibuan, “Implementasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol 4, No 1, Januari 2016, h. 26.
- Nizwardi Jalmur dan Ambiyar. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nora Agustina. *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nuni Yusvavera Syatra. *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*. Cet. I. Jogjakarta: Bukubiru, 2013.
- Nursyaidah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli -Desember 2014*, h.70-79.
- Nurul Ain&Choirul Huda. Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Momentum: Physics Education Journal* , 2 (1), 2018, 1-7.
- Parhun. Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan *Projected Motion Media* Pada Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Sangkareang Mataram*. Volume 4, No.1, Maret 2018, h. 1-3.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Putri Ani Dalimunthe. Peserta Didik Dalam Perspektif

- Pendidikan Islam. *Jurnal al-ihya al-'arabiyah: assanah salilah, al-'adad 2, Juli-Disember 2017, h. 84-98.*
- Rafa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam.* Cet. I. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ratu Ile Tokan, *Manajemen Pendidikan Guru untuk Pendidikan Bermutu.* Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Ratu Ile Tokan. *Sumber Kecerdasan Manusia.* Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Riana Nurmalasari. Dkk. *Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013.* https://www.google.com.tw/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwifkLf_uLHgAhUObysKHZPnCFoQFjABegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fap.fip.um.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2016%2F03%2F55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf&usq=AOvVaw3bIHXu2mXh145-gfbu_m7Q. Diakses tanggal 10 Februari 2019.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru.* Jakarta: Kencana, 2016.
- Rizawati, Sulaiman, Alfiati Syafrina. Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar siswa Kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Juli 2017, h. 113-120.*
- Rizkia Suciati&Suci Lestari. *Metode Penugasan Resume*

- Portofolio Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Dalam Matakuliah Biologi Sel Molekuler. *Edusains. Volume 10 Nomor 01 Tahun 2018, h. 54-53.*
- Rofa'ah. *Pentingnya kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ronald Fransyaigu & Bunga Mulyahati. Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran Di Kota Langsa. *Prosiding Seminar Inovasi Pendidikan 2017, h. 432-438.*
- Rosdiana. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Siswa Pada Sekolah Menengah Di Kota Palopo (Studi Kasus Di 5 Sekolah Menengah Di Kota Palopo). *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Maret 2016, Vol.4, No.1, hal.73-88.*
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian.* Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Rudy Sumihafsono & Hasbiyatul Hasanah. *Media pembelajaran.* Cet. I. Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2017.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2017.
- S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar.* Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Salman Rusydie. *Tuntunan Menjadi Guru Favorit.* Cet. I.

- Jogjakarta: FlashBooks, 2012.
- Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deublish, 2018.
- Sigit Priatmoko. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol.1 No.2 Juli 2018, h. 19.
- Simon Sili Sabon. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Yang Sudah Dan Belum Disertifikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017, h. 55-80.
- Siti Aisah. Dedeh Kurniasih&Fitriani. Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di Kelas X SMA Negeri 3 Sintang. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*. Vol. 6 No. 2, Agustus 2018, h. 76-86.
- Sitti Inaya Masrura & Murtafiah. Kontribusi Kesadaran Metakognisi dan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. *Jurnal Sainifik*. Vol. 4. No. 1., Januari 2018, h. 74-82.
- SlametWidodo. Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* Vol. 01, No. 01, Oktober 2018, h. 46-54.
- Sri Sugiarto& Riadi Suhendra. Pendampingan Terhadap Guru Sekolah Menengah Pertama Mengidentifikasi Masalah Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*. Vol 2, No 2, Februari 2018, h. 12-18.
- Sudiharto. Penerapan Metode Penugasan Dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan

- Siswa Materi Bilangan Pecahan Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Di SD Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. V No. 1 Januari 2018, h 28-33.*
- Sudrajat. Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Siswa Tentang Pengaruh Kegiatan Manusia Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas VI SD Negeri 4 Imbanagara Raya Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal PETIK Volume 4, Nomor 1, Maret 2018, h. 44-56.*
- Suhartati. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi relasi dan Fungsi di Kelas X MAN 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang, Volume 4, Nomor 2, April 2016, h. 56-64.*
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Cet. I. Banda Aceh: PeNa, 2017.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik". *Jurnal Al-Lubab, Vol 1 No 1, 2016, h. 121-147.*
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syabuddin Gade. *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan (Al-Ghazali, az-Zarnuji, al-Abrasyi dan asy-Syaibani)*. Cet. I. Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2008.
- Syabuddin Gade. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia*

- Anak Usia Dini*. Cet. I. Banda Aceh: Naskah Aceh-Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018.
- Syafaruddin, “Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru”, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, h. 1-6.
- Syaiful Bahari Djamarah. *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Thursan Hakim. *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya, 2010.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. *Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*. Vol 07/No. 01, April 2018, h. 47-66.
- Uyoh Sadulloh. Dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Vairuz Meutia & Rohmah Ageng Mursita. *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu*. *Cakrawala Dini: Vol. 6 No. 1, Mei 2018*.
- W. James Popham & Eva L. Baker. Terj. Amirul Hadi, dkk. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Cet. VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kepemimpinan Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Renika

Cipta.

- Widia Hapnita, Rijal Abdullah, Yuwalitas Gusmareta&Fahmi Rizal. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, h. 2175-2182.*
- Yacop Jantan & Chua Yan Piaw. Kompetensi Guru dalam Membentuk Sahsiah Pelajar Sekolah. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan. Juli 2017, h. 3.*
- Yoserizal Bermawi & Tati Fauziah. Penerapan Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar. Vol. 2 No. 4, April 2016, h. 63-71.*

PROFIL PENULIS



Nama Lengkap : Dr. H. Syabuddin, M.Ag

Jenis Kelamin : laki-laki

Tempat/Tgl Lahir : Pulo Bate, 2 -8- 1968

Pangkat/Golongan : Pembina / IV/b

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Manajemen
Pendidikan Islam

Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam

Alamat 1. Kantor : Biro Rektor UIN Ar-Ranir

2. Rumah : Perumahan Dosen UIN
Ar-Raniry, No. 44, Cot Yang,
Kuta Baro, Aceh Besar.

Pengalaman Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota/ Negara	Bidang Studi	Tahun Lulus
1	S1. Fatar. IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	Bahasa Arab	1993
2	S2 IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	Pendidikan Islam	1995
3	S3 Universiti Kebangsaan Malaysia	Malaysia	Pengajian Islam	2010

Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Biaya	Tahun
1	Reformasi Pendidikan Model Tradisionalisme Islam: Kajian Pemikiran Seyyed Hussein Nasr	APBA	2009
2	Kode Etik Pendidik: Kajian Pemikiran Ibnu Jama'ah dalam <i>Tazkirah al-Sami'</i>	DIPA	2013
3	Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Implementasi Kurikulum 2013 Di Provinsi Aceh)	DIPA	2018

Publikasi Karya Ilmiah

No	Judul Karya Ilmiah	Jurnal/Buku	Tahun
1	Ma Huwa al-maqsud bi al-Tarbiyah al-Islamiyyah?	Jurnal Ar-Raniry	2011
2	Ese-esei Pemikiran Pendidikan	Ar-Raniry Press	2008
3	Pemikiran Pendidikan dan dakwah: Kontribusi A. Hasjmy dalam Menghadapi Multi Krisis di Aceh	Ar-Raniry Press	2012
4	Membumikan Pendidikan Akhlak mulia Anak Usia Dini	Lembaga Naskah Aceh (NASA)-Pas-casarjana UIN Ar-Raniry	2018

Banda Aceh, 15 Maret 2019

Dr. Syabuddin, M.Ag

PROFIL PENULIS



Dr. Sulaiman, MA merupakan anak ketiga dari pasangan M. Yusuf dan Habibah, yang lahir di desa Hagu. Kec. Meureudu. Kab. Pidie Jaya. Provinsi Aceh, pada tanggal 3 Juni 1984. Pendidikan yang ditempuh, pendidikan dasar lulus tahun 1996, SLTP lulus tahun 2000, MAN tahun 2003. Penulis juga merupakan alumni Dayah/Pesantren Ummul Ayman Samalang Kabupaten Aceh Utara. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada tahun 2007, jurusan pendidikan B. Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan Master (S2) pada tahun 2010, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan doktor (S3) konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada 6 Desember 2016 di UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

Penulis aktif mengajar sebagai dosen pada STAI-PTIQ Aceh, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, dan Akademi Analisis Banda

Aceh dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penulis juga aktif menulis diberbagai jurnal, baik nasional maupun internasional. Di antara tulisan yang telah dipublikasikan adalah: (1) Metodologi Pengajaran Menurut Perspektif Filosofis Konservatif Dan Liberal, diterbitkan pada Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 2010; (2) Kompetensi Pedagogik Dosen, diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2011; (3) Kurikulum dan metodologi pengajaran Islam Versi Aliran Filsafat Progressivisme, diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2012; (4) Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme, diterbitkan dalam Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, 2013; (5) Pertimbangan Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan (suatu Kajian teoritis), diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2013; (6) Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum, diterbitkan dalam Didaktika, 2013; (7) Tantangan Fakuktas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dalam Membangun Karakter Mahasiswa. Dalam buku “ Membangun Paradigma UIN Ar-Raniry”, diterbitkan oleh Ar-Raniry Press, 2013; (8) Dinamika Akademik Pengembangan Profesi Guru PAI di Aceh, diterbitkan dalam Jurnal Visipena, 2014; (9) Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

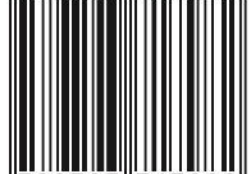
(Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran), diterbitkan dalam Jurnal Visipena, Vol. V. No. 2 Tahun 2014; (10) Menjadi guru PAI yang dirindukan peserta didik dalam kelas. Proceedings seminar 1st Annual International seminar on education 2015 Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh, 2015; dan (11) *The Implementation Or Humanistis Learning Darul Aman Islamic High Shool In Aceh Besar*. Jurnal Ulumuna, Vol. 21, No. 1 (Juni) 2017.

Penulis juga aktif menulis buku, antara buku hasil karya penulias (1) Pendidikan kewargenegaraan untuk perguruan tinggi, diterbikan oleh PeNa Banda Aceh 2016. (2) Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI). Banda Aceh: PeNa, 2017, dan (3) Studi Syari'at Islam di Aceh. Banda Aceh: Madani Publisher, 2018.



Jl. Ar-Raniry No. 1
Komplek Pasca Sarjana UIN
Ar-Raniry - Banda Aceh

ISBN 978-979-3717-98-2



9 789793 717982